



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang waajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UI



No. 7700/KOM-D/SD-S1/2026

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA PROSESI CANANG DI DESA SELUNAK KABUPATEN INDRAGIRI HULU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

INDRI TIKA ANGI SELTI
NIM. 12240321239

UIN SUSKA RIAU

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2026**



UIN SUSKA RIAU

©

ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA PROSESI CANANG DI DESA SELUNAK KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Disusun oleh :


Indri Tika Angi Selti
NIM. 12240321239

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 23 Desember 2025

Mengetahui,
Pembimbing,


Rusyda Fauzana, S.S., M.Si
NIP. 19840504 201903 2 011

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Musfiandy, S.Sos, M.Si
NIP. 19721201 200003 1 003

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

©

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pengaji Pada Ujian Munaqasah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini
menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Indri Tika Angi Selti
NIM : 12240321239
Judul : Etnografi Komunikasi Pada Prosesi Canang Di Desa
Selunak Kabupaten Indragiri Hulu

Telah dimunaqasahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Januari 2026

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom
pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Ketua/ Pengaji I,

Dr. Elfiandri, S.Ag., M.Si
NIP. 19700312 199703 1 006

Sekretaris/ Pengaji II,

Dr. Mardhiah Rubani, S.Ag., M.Si
NIP. 19790302 200701 2 023

Pengaji III,

Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc
NIP. 19810914 202321 2 019

Pengaji IV,

Mustafa, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19810816 202321 1 012



UIN SUSKA RIAU

©



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة والاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampang - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Indri Tika Angi Selti
NIM : 12240321239
Judul : Etnografi Komunikasi Pada Prosesi Canang Di Desa Selunak
Kabupaten Indragiri Hulu

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Mei 2025

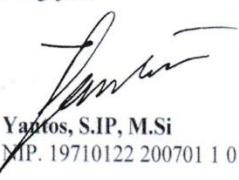
Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 13 Mei 2025
Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,


Dr. Sudianto, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 19801230 200604 1 001

Penguji II,


Yantos, S.I.P, M.Si
NIP. 19710122 200701 1 016

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:
Nomor : Nomor 25/2021
Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Indri Tika Angi Selti
NIM : 12240321239
Tempat/ Tgl. Lahir : Tembilahan, 26 September 2004
Fakultas/Pascasarjana : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi : S1 Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* : **“ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA PROSESI CANANG DI DESA SELUNAK KABUPATEN INDRAGIRI HULU ”**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya*) saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 20 Januari 2025
Yang membuat pernyataan



INDRI TIKA ANGI SELTI
NIM. 12240321239

*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 23 Desember 2025

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.
Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Indri Tika Angi Selti
NIM : 12240321239
Judul Skripsi : Etnografi Komunikasi Pada Prosesi Canang Di Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Rusyda Fauzana, S.S., M.Si
NIP. 19840504 201903 2 011

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Musfiandy, S.Sos, M.Si
NIP. 19721201 200003 1 003



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Indri Tika Angi Selti
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Etnografi Komunikasi Pada Prosesi Canang Di Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnografi komunikasi dalam prosesi penggunaan canang sebagai alat komunikasi tradisional pada masyarakat Desa Selunak, Kabupaten Indragiri Hulu. Canang merupakan media komunikasi warisan leluhur yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan ajakan berkumpul dalam situasi darurat serta kepentingan adat tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari tokoh adat, pemegang canang (Dobalang), dan masyarakat Desa Selunak. Analisis data mengacu pada konsep etnografi komunikasi Dell Hymes yang meliputi patterns of Communication, Communicative Functions, Speech Community, Communicative Competence, Unit Of Analysis (situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi canang memiliki pola komunikasi yang terdapat tahapan serta adanya fungsi untuk menyampaikan informasi darurat kepada masyarakat.

Kata kunci: Etnografi komunikasi, prosesi canang, masyarakat Desa Selunak

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang waajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name

: *Indri Tika Angi Selti*

Dapartement

: *Communication Sciens*

Title

: *"The Ethnography of Communication in the Canang Procession in Selunak Village, Indragiri Hulu Regency"*

This study aims to examine the ethnography of communication in the procession of using canang as a traditional communication tool among the people of Selunak Village, Indragiri Hulu Regency. Canang is an ancestral communication medium used to convey information and to call the community to gather during emergency situations and certain customary events. This study employs a qualitative approach using the ethnography of communication method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving informants such as traditional leaders, canang bearers (Dobalang), and members of the Selunak Village community. Data analysis refers to Dell Hymes' ethnography of communication framework, which includes patterns of communication, communicative functions, speech community, communicative competence, and units of analysis (communicative situations, communicative events, and communicative acts). The results indicate that the canang procession has a structured communication pattern with specific stages and functions, particularly in conveying emergency information to the community.

Keywords: *Ethnography of communication, the canang procession, Selunak Village*

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

SWI

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji beserta Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir ini untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu. Shalawat serta salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke zaman mhiliyah menuju zaman penuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi dengan judul Etnografi Komunikasi Pada Prosesi Canang Di Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu ini dilakukan dalam rangka memenui tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai banyak pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas segala bentuk dukungan yang penulis rasakan sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda Miswandi dan Ibunda Ernawati yang dengan ketulisan hati dan kasih sayangnya selalu mendo'akan penulis dalam setiap sholatnya, memberikan perhatian, cinta yang tidak ada putusnya. Serta ucapan terima kasih kepada kakak kandung Gusmi Wena Selti, M.Pd, dan Abang kandung Fakhira Selti yang telah menjadi tempat penulis mengadu segala kondisi yang penulis rasakan, juga mendorong semangat penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

- Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., M.Si., AK., CK. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Wakil Rektor I,II,III beserta Civitas Akademik.
- Prof. Dr. Masduki, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I,II,III Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Dr. Musfialdy, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SUSKA Riau.
- Dr. Tika Mutia, M.I.Kom Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau
- Bapak Suardi, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
- Ibu Rusyda Fauzana, M.Si sebagai Pembimbing Skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagai pengalaman selama masa perkuliahan.

Seluruh staff akademik dan prodi yang selalu membantu dalam pengurusan surat-menyerat dan hal lain berkaitan dengan administrasi.

Bapak Muri, Andi, Harry, Sunardi, serta Ibu Tena dan Wati sebagai Informan yang telah banyak memberikan Informasi.

10. Paman Syafriadi beserta Istri Tante Reni, Sumardi S.Ag Beserta Istri Tante Ernita, S.Pd, Syafrianto, M.Pd, beserta Istri Bunda Wulandari, S.Pd dan Kakak Sepupu Nelpiani, S.E beserta Suami Bang Elmon Pitra yang telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk.
11. Teman terbaik Andry, Indri, Irma, dan Razita yang selalu setia mendengarkan penulis dan bersedia penulis repotkan dalam berbagai hal, baik di luar perkuliahan maupun masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dari awal perkuliahan, dalam menyelesaikan proposal hingga skripsi.

Dari hati yang terdalam, semoga kebaikan dari pihak-pihak yang penulis sebutkan ataupun tidak, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Desember 2025
Penulis

INDRI TIKA ANGI SELTI
NIM.12240321239

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFRAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Istilah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kajian Terdahulu	7
2.2. Landasan Teori	13
2.2.1 Pesan Komunikasi	13
2.2.2 Etnografi Komunikasi	16
2.2.3 Prosesi Canang	27
2.3. Ruang Lingkup Kajian	28
2.4. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Desain Penelitian	31
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3. Sumber Data Penelitian	32
3.4. Teknik Pengumpulan Data	32
3.5. Validasi Data	33
3.6. Teknik Analisis Data	34
BAB VI GAMBARAN UMUM	35
4.1. Sejarah Singkat Tempat Penelitian	35
4.2. Struktur Perangkat Adat	36
4.3. Tugas Setiap Jabatan Pada Struktur Adat	36
4.4. Prosesi Adat Desa Selunak	37



BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
5.1. Hasil Penelitian	40
5.1.1. Prosesi Canang	40
5.1.2. Makna Etnografi Komunikasi Canang	46
5.2. Pembahasan	57
BAB VI PENUTUP	72
6.1. Kesimpulan	72
6.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	79

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

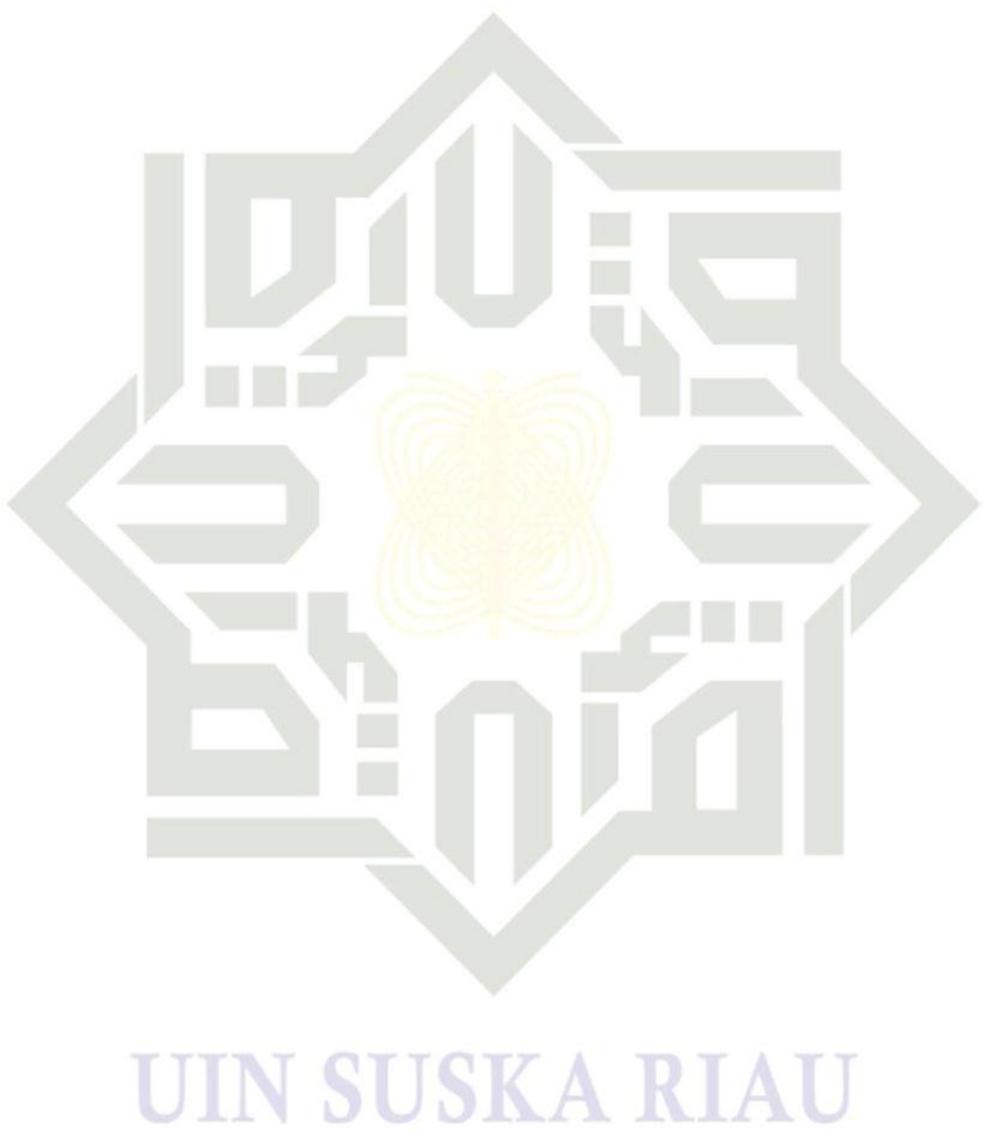
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Table

3.1. Data Informan

32

DAFTAR TABEL



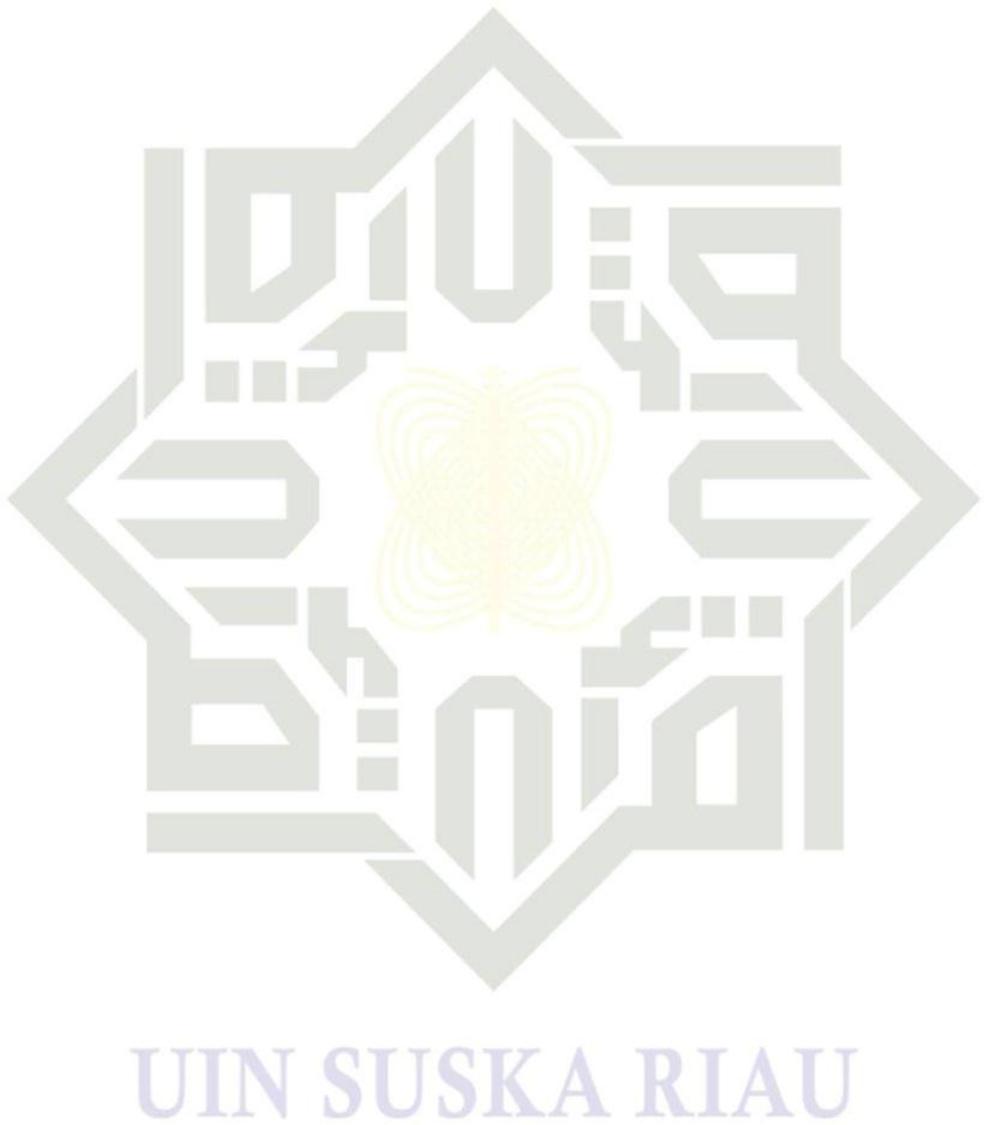


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Canang	3
Gambar 2.1.	Kerangka Pikir	30
Gambar 4.1.	Struktur Adat	36
Gambar 5.1.	Contoh Cara Memainkan Canang	41
Gambar 5.2.	Struktur Pola Komunikasi	63





UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

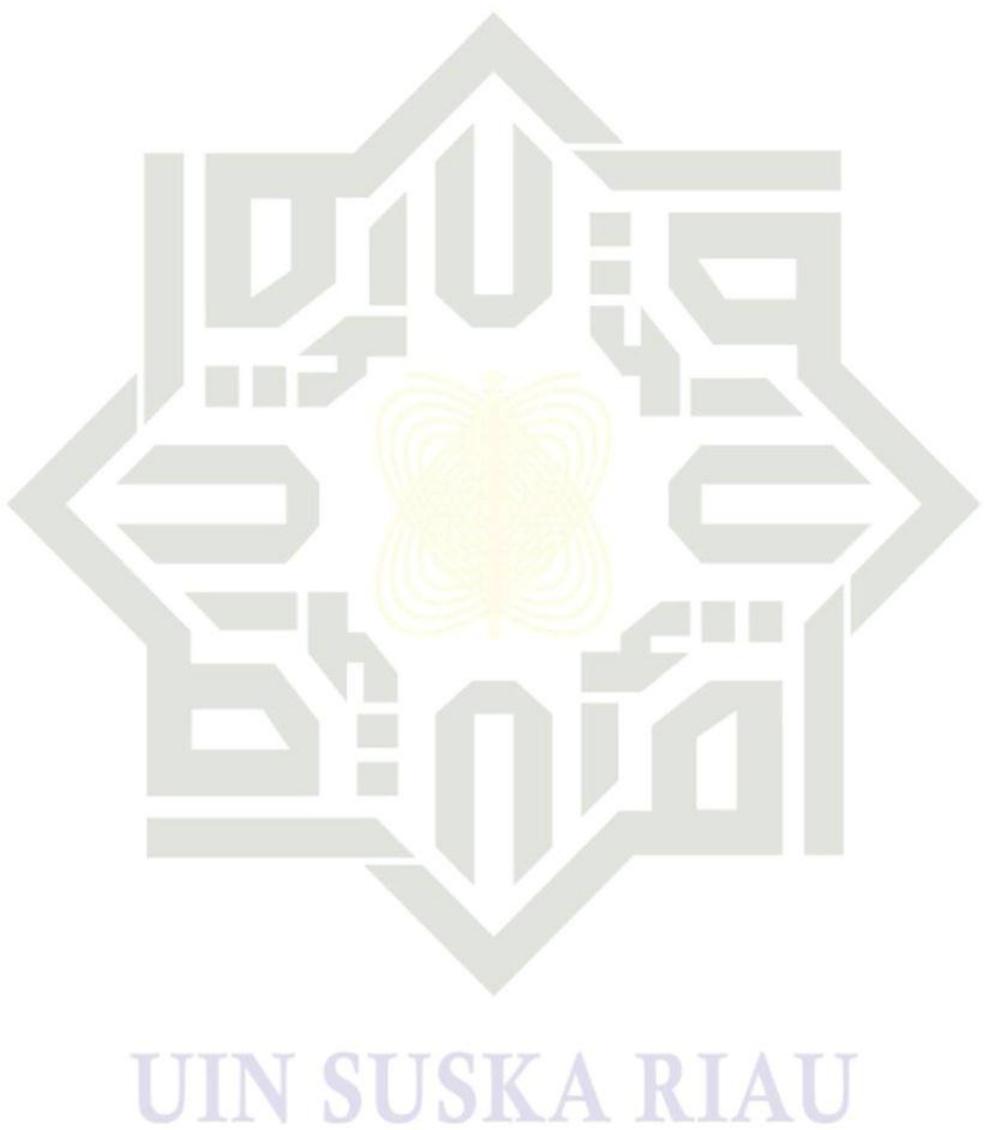
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	79
Lampiran 2	80
Lampiran 3	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnografi komunikasi merupakan sebuah studi yang mengkaji tentang pola-pola komunikasi dalam sebuah kelompok budaya. Etnografi komunikasi dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 yang pada awalnya merupakan sebuah pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography Of Speaking*) (Darmawan, 2008). Menurut Hymes (1974) dalam mengkaji sebuah penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat akan memperhatikan serta mempertimbangkan situasi sehingga bahasa tidak dapat dipahami secara terpisah dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaannya (Iswatiningsih, 2016). Kajian etnografi komunikasi ini ditujukan dalam peranan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dengan berbagai macam budaya. Etnografi Komunikasi merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan salam sebuah pendekatan kualitatif. Secara sederhana etnografi komunikasi merupakan pengkajian peranan bahasa dalam sebuah prilaku komunikasi di masyarakat, yaitu melihat serta menganalisis bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat dengan keberagaman budaya. Etnografi komunikasi akan melihat bagaimana fenomena dalam Masyarakat itu berkomunikasi dengan polanya.

Etnografi komunikasi mempunyai objek dasar yang di antaranya adalah masyarakat turur (*Speech Community*), aktifitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi, varietas bahasa. Dalam penggunaan canang sebagai alat komunikasi, hal ini lebih tepat dikategorikan sebagai aktifitas komunikasi dalam dasar objek etnografi komunikasi karena canang digunakan sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi tentang berita darurat yang terjadi didalam masyarakat, hal ini merupakan bentuk dari interaksi sosial dan komunikasi antara anggota masyarakat. Sebelumnya Etnografi Komunikasi ini pernah di kaji oleh (Lestari dkk., 2023) di dalam jurnalnya dengan judul “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi melibatkan situasi formal di rumah adat Mbaru Niang, dengan waktu pelaksanaan tergantung pada kedatangan tamu. Tindakan komunikasi terdiri dari beberapa tahap, yaitu penyambutan tamu (Reis Tiba Di'a), upacara (Pa'u Wae Lu'u), berbagi suka cita (raes agu aaos cama laing), dan penutupan (inung wae kolang). Ritual berfungsi untuk menyampaikan amanat leluhur dan menjaga kelestarian budaya, meskipun masyarakat tetap terpapar oleh kemajuan teknologi. Penelitian ini memiliki persamaan berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Budaya, serta menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami praktik komunikasi dalam konteks budaya masing-masing. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Tiba Meka berfokus pada ritual penyambutan tamu yang bersifat formal dan terstruktur, sedangkan canang berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan dalam menginformasikan berita berita darurat saja.

Dalam sebuah komunikasi, seiring bertambahnya usia seseorang, manusia mulai mengenali dan belajar berbagai cara berkomunikasi, mulai dari bahasa verbal dan nonverbal untuk mengemukakan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Dalam berkomunikasi dengan bahasa verbal, yaitu melalui kata-kata, seseorang mengungkapkan emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan sebuah fakta dan informasi, serta seling bertukar pemikiran, atau saling berdebat. Selain berkomunikasi dengan bahasa verbal seperti kata-kata, baik lisan maupun tulisan, manusia juga berkomunikasi melalui bahasa nonverbal. Ini termasuk gerakan tubuh, ekspresi wajah, isyarat tertentu, simbol-simbol, dan alat bantu komunikasi lainnya. Komunikasi nonverbal seringkali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan komunikasi verbal, karena gerakan tubuh dapat menyampaikan pemahaman dan kepercayaan yang sulit dipalsukan. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat selalu ada dan lebih bersifat jujur dalam mengungkapkan hal yang mau diungkapkan secara spontan (Kusumawati, 2016). Hal yang paling utama dalam kita berkomunikasi adalah kejelasan sebuah pesan yang disampaikan, artinya bagaimana sebuah pesan yang disampaikan seorang komunikator dapat di pahami dengan baik oleh komunikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pesan tidak hanya berupa kata-kata verbal, malainkan dapat berupa nonverbal seperti simbol. Simbol adalah bentuk yang menunjukkan sesuatu yang memiliki makna diluar perwujudan bantuk simbolik itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memahami makna dari simbol dan tanda tertentu agar informasi atau pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan lebih mudah.

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang, dari muda hingga tua, menggunakan media sosial seperti WhatsApp untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. WhatsApp merupakan aplikasi komunikasi yang memfasilitasi pertukaran informasi secara instan melalui koneksi internet (Montag dkk., 2015). Namun, media tradisional masih digunakan hingga saat ini di berbagai daerah, dengan aktivitas dan budaya yang berbeda di setiap tempat (Mutiah, 2017). Setelah peneliti melakukan wawancara awal dengan Bapak Muri pada Maret 2025, Desa Selunak sampai saat ini masih menjalankan prosesi canang untuk berbagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi. Prosesi Canang masih menjadi bentuk komunikasi yang efektif dalam situasi darurat. Bunyi Canang yang khas dan irama ketukannya menjadi panggilan bagi warga desa untuk berkumpul. Berbeda hal nya di daerah lain, seperti di aceh, canang di anggap sebagai sebuah alat musik yang dimainkan masyarakat pada saat menjaga padi di sawah juga pada saat musim panen raya yang dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat di Lhokseumawe (Maulana dkk, 2022). Berikut gambar Canang yang digunakan untuk menyampaikan informasi darurat bagi Masyarakat Desa Selunak:

Gambar 1.1.

Canang



Meskipun media sosial seperti WhatsApp semakin populer, dengan adanya prosesi Canang terbukti lebih ampuh dalam mengumpulkan orang banyak di desa.

Desa Selunak merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Batang Peranap yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Peranap, daerah ini sebelumnya dikenal sebagai Negeri Kerajaan Tiga Lorong, meliputi Baturijal Hilir, Baturijal Hulu, dan Pematang Selunak yang dikuasai oleh Donang Lelo, Datuk Donang Lelo pada awalnya dikenal sebagai Majolelo. Meskipun Desa Selunak ini pecahan dari Kerajaan Tiga Lorong, desa ini memiliki berbagai macam tradisi, budaya, adat istiadat yang unik dan menarik. Desa Selunak juga berupaya menjalankan tradisi dan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur kemudian di turunkan kepada generasi selanjutnya sejak dahulu hingga pada saat ini. Keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Indonesia mencerminkan bahwa negara Indonesia kaya akan budaya (Hakiki, 2022). Oleh karena itu, setiap daerah pastinya punya ciri khas kebudayaan tersendiri, agar budayanya dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Berdasarkan infomasi yang diperoleh peneliti dari informan Muri saat wawancara awal pada Maret 2025, selaku *Dobalang* (orang yang dipercaya

1.2 Penegasan Istilah

1. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah cara mengkaji bahasa yang menganggap komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai struktur kata dan aturan tata bahasa, tetapi juga sebagai cara berinteraksi sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, peran, dan konteks budaya tertentu. Etnografi komunikasi mempelajari bagaimana orang dalam sebuah komunitas berbicara, memahami, dan memberi arti pada berbagai kejadian dalam berkomunikasi. Ini mencakup siapa yang boleh berbicara, dalam situasi apa, untuk tujuan apa, serta bagaimana bentuk ucapan dan tindakan nonverbal yang dianggap sesuai. Pendekatan ini menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi yang baik, yaitu pengetahuan tentang norma dan budaya yang memungkinkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang berkomunikasi secara tepat dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pemahaman tentang bahasa selalu terkait erat dengan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu (Saville & Troike, 2003)

Canang

Canang adalah alat komunikasi warisan leluhur yang telah ada sejak zaman kerajaan dan masih digunakan hingga saat ini, terutama Masyarakat di Desa Selunak, Indragiri Hulu. Canang ini berfungsi sebagai alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan informasi dan mengajak masyarakat berkumpul. Sejak zaman kerajaan, canang telah digunakan untuk menyampaikan berita duka atau situasi darurat, seperti orang hilang, tenggelam, atau menjadi korban binatang buas. Canang dimainkan dengan cara diketuk menggunakan pola ketukan tertentu, dan hanya orang-orang terpilih yang ditunjuk oleh pemangku adat yang diperbolehkan untuk membunyikannya.

3. Alat Komunikasi

Alat komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya. Alat komunikasi ini bisa berbentuk tradisional seperti surat kabar, televisi sedangkan media komunikasi yang berbentuk modern contohnya seperti internet dan sosial media.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis jabarkan, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Prosesi Canang Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Apa Makna Etnografi Komunikasi Prosesi Canang Pada Masyarakat Di Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mengetahui Prosesi Canang Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Mengetahui Makna Etnografi Komunikasi Prosesi Canang Pada Masyarakat Di Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu?

©

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutnya untuk mengetahui Etnografi Komunikasi Pada Prosesi Canang Di Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu

Kegunaan praktis penelitian ini agar dapat memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah khususnya bagi jurusan Ilmu Komunikasi, karena terdapat banyak alat komunikasi tradisional yang masih digunakan sampai saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tugas akhir penulis dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada program sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang dijadikan acuan bagi peneliti dalam penulisan penelitian ini.

Pesan Komunikasi Dalam Kesenian Tradisional *Gondang Beogung* Di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Skripsi yang ditulis oleh Ulfah Miftahul Jannah, 2022 membahas tentang kesenian tradisional Gondang Beogung yang merupakan warisan budaya di Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi makna pada pesan komunikasi dan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam kesenian tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tiga informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah tokoh adat, ketua kelompok Gondang Beogung, dan seniman setempat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pesan komunikasi dalam Gondang Beogung: melalui lirik lagu, alat musik yang menjadi simbol budaya, dan waktu pelaksanaan pertunjukan. Selain itu, kesenian ini juga mengandung nilai-nilai budaya, tradisi, hiburan, sosial, dan ekonomi.

Penelitian ini memiliki fokus yang serupa yaitu meneliti alat komunikasi tradisional dalam konteks budaya lokal. Namun, pendekatan yang gunakan berbeda. Skripsi ini lebih menekankan pada kesenian dan pesan yang disampaikan melalui pertunjukan, penelitian yang penulis lakukan akan lebih berfokus pada bagaimana canang digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari di masyarakat, serta bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Jannah, 2022).

Pola Komunikasi pada Tradisi Genduren di Dusun Talang, Kabupaten Magelang (Pendekatan Etnografi Komunikasi)

Jurnal yang ditulis oleh Apisari, dkk (2024) bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam tradisi genduren yang dilaksanakan masyarakat Dusun Talang, Kabupaten Magelang, menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak, rekam, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi genduren memuat pola komunikasi bertingkat, yaitu antara tokoh agama sebagai pemimpin ritual dan masyarakat sebagai partisipan. Tradisi ini melibatkan situasi komunikatif, event komunikatif, dan aksi komunikatif, sebagaimana konsep Saville-Troike, dengan penggunaan bahasa Jawa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kromo sebagai pengantar sosial dan bahasa Arab sebagai media komunikasi sakral kepada Tuhan. Genduren tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai kebersamaan, penghormatan, dan pemaknaan Idulfitri sebagai proses penyucian diri.

Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian mengenai Canang di Desa Selunak, yaitu sama-sama mengkaji praktik komunikasi tradisional dalam komunitas budaya tertentu. Jika genduren menggunakan tuturan ritual dan bahasa simbolik sebagai media komunikasi kolektif, maka Canang memanfaatkan bunyi alat tradisional sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat. Keduanya berfungsi sebagai alat pemanggil, pengikat solidaritas sosial, dan penanda kepentingan bersama. Perbedaannya terletak pada bentuk media dan konteks budaya: genduren berakar pada tradisi Islam-Jawa dengan komunikasi verbal dan ritual keagamaan, sedangkan Canang bersifat nonverbal-auditorial dan lebih menonjol sebagai alat komunikasi sosial-adat dalam kehidupan masyarakat Desa Selunak (Aspisari, 2023).

3. Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang Di Bagansiapi-api

Jurnal dengan penulis Sujana Joko dan Rustono Farady Marta, tahun 2017 dengan metode kualitatif deskriptif ini menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa menyoroti bahwa perkumpulan marga di Bagansiapi-api, yang awalnya berfungsi sebagai wadah pemersatu dan penyelesaian masalah bagi masyarakat Tionghoa, kini mengalami penurunan partisipasi, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian etnografi komunikasi pada marga Ang mengungkapkan adanya perbedaan pola komunikasi antara kelompok aktif dan pasif, serta antar generasi, yang mengindikasikan memudarnya nilai-nilai tradisional dan kurangnya kesadaran akan pentingnya perkumpulan marga. Hal ini berdampak pada fungsi perkumpulan marga yang semakin terlupakan dan terancamnya warisan budaya yang seharusnya diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk menggali makna dan interaksi sosial dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian tentang marga Ang di Bagansiapi-api berfokus pada interaksi dan pola komunikasi dalam sebuah perkumpulan klan, yang mencerminkan hubungan sosial dan budaya yang kuat di antara anggotanya. Di sisi lain, penelitian mengenai canang sebagai alat komunikasi di Desa Selunak menekankan pada makna pesan dan fungsi canang dalam konteks alat komunikasi masyarakat lokal. Keduanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyoroti pentingnya komunikasi dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi dengan fokus yang berbeda (Joko, dkk, 2017).

4. Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai Di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Skripsi yang ditulis oleh Walex Alzivar tahun 2020, dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana etnografi komunikasi dalam tradisi mandi ke Ai di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa peristiwa "mandi ke Ai" melibatkan berbagai bentuk komunikasi, seperti salam, permohonan, pantun, dan doa, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tujuan acara ini adalah memperkenalkan bayi, membayar hutang kepada dukun, dan memohon ridho Tuhan. Semua anggota keluarga dan masyarakat berpartisipasi, dengan pesan agar bayi dilindungi dan orang tua terbebas dari hutang. Proses acara dimulai dengan syukuran dan diakhiri dengan pembayaran hutang, dengan norma kesopanan dan ketaatan pada adat yang dijunjung tinggi. Pemimpin acara harus memahami norma dan memiliki keterampilan yang baik. Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, keduanya berfokus pada bagaimana tradisi dan alat komunikasi tertentu berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam penelitian canang, fokusnya adalah pada makna yang terkandung dalam penggunaan canang sebagai alat komunikasi, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Sementara itu, penelitian "Mandi ke Ai" menekankan pada ritual dan interaksi sosial yang terjadi selama prosesi, serta bagaimana tradisi tersebut memperkuat ikatan sosial.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam konteks budaya tidak hanya melibatkan bahasa verbal, tetapi juga simbol-simbol dan praktik ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Keduanya menyoroti pentingnya pemahaman terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mendasari praktik komunikasi dalam tradisi masing-masing, serta bagaimana praktik tersebut berfungsi untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial di dalam komunitas (Alzivar, 2020).

5. Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai pada Peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad

Jurnal yang ditulis oleh Ambar, Jaelani, dan Nurul Hidayat tahun 2023, dengan metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai, pola komunikasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terjadi, serta makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dimulai dengan persiapan oleh masyarakat setempat, termasuk rapat dan gotong royong. Pelaksanaan tradisi melibatkan pengumpulan masyarakat di sungai, penyampaian pesan dari kepala desa, melintasi sungai dengan perahu hias, membaca doa, dan makan ketupat bersama. Pola komunikasi dalam tradisi ini terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang mencakup doa-doa kepada Allah SWT. Makna yang terkandung dalam tradisi ini berkaitan dengan keberkahan, keselamatan, dan penolakan bala, serta pentingnya menjaga kearifan lokal.

Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, mirip dengan penelitian tentang penggunaan canang. Keduanya berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Penelitian tentang perahu hias menekankan pada pola komunikasi yang terjadi selama tradisi dan interaksi sosial yang melibatkan seluruh masyarakat, sedangkan penelitian penulis akan mengeksplorasi bagaimana canang digunakan sebagai alat komunikasi, serta makna pesan-pesan yang disampaikan melalui penggunaannya (Ambar dkk., 2023)

6. Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Jurnal yang ditulis oleh Lingga Saputra, tahun 2018. Jurnal ini membahas tradisi "jalang menjalang ninik mamak kemenakan" di Desa Ngaso, Rokan Hulu, yang merupakan tradisi tahunan untuk menghormati ninik mamak oleh cucu kemenakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi untuk memahami situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini melibatkan berbagai elemen seperti musik tradisional, doa, dan interaksi antara ninik mamak dan kemenakan. Pesan yang disampaikan dalam tradisi ini mencakup nasihat dan penghormatan, serta berfungsi untuk menjaga silaturahmi dan memperkenalkan adat istiadat kepada generasi muda. Penelitian ini menekankan pentingnya norma-norma budaya dan interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi.

Penelitian juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Keduanya berfokus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada pemahaman komunikasi dalam konteks budaya lokal. Sementara jurnal tersebut meneliti tradisi jalang menjalang yang melibatkan interaksi sosial dan penghormatan, penelitian penggunaan canang yang peneliti lakukan akan mengeksplorasi bagaimana canang, sebagai alat komunikasi, menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Selunak (Saputra, 2018).

Analisis Manfaat Adat Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat)

Jurnal yang ditulis oleh Lusie Charina, Sumaryoto, Taufik tahun 2021, dengan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jurnal ini membahas tentang tradisi "Begarehan" di Kecamatan Jarai, Lahat, Sumatera Selatan, yang merupakan warisan budaya Suku Pasemah yang melibatkan interaksi antara remaja pria dan wanita saat persiapan perayaan pernikahan atau acara besar ("sedekah"). Tradisi ini menjadi ajang perkenalan dan mencari jodoh, di mana para remaja membantu tuan rumah membuat kue sambil berinteraksi dan bergurau. Adat "Begareh" mengandung nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang menjadi sistem sosial masyarakat Besemah, serta melibatkan komunikasi simbolik dan nonverbal, di mana bahasa daerah menjadi simbol dominan dalam proses interaksi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Namun, fokus utama dari penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penggunaan canang sebagai alat komunikasi dalam budaya masyarakat Selunak. Canang, sebagai media komunikasi, memiliki makna yang dalam dan berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan sosial dalam menyampaikan informasi tertentu. Sementara penelitian tentang Begarehan menekankan pada interaksi sosial dan manfaat praktis dari tradisi tersebut, penelitian tentang canang lebih menyoroti aspek simbolik dan makna yang terkandung dalam penggunaan canang dalam konteks budaya. Keduanya menunjukkan bagaimana komunikasi budaya berperan penting dalam membangun hubungan sosial dan identitas komunitas, meskipun dengan fokus yang berbeda pada simbol dan praktik budaya yang spesifik (Charina, t.t.)

Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan.

Jurnal yang ditulis oleh M. Rifa'i tahun 2017 ini berfokus pada tradisi tingkeban, sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Sumbersuko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Tingkeban merupakan upacara yang dilakukan untuk memohon keselamatan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudahan dalam proses kehamilan, khususnya pada bulan ketujuh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku komunikasi dalam konteks sosial. Penelitian ini melibatkan pemandu acara dan masyarakat yang memahami makna ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkeban melibatkan berbagai elemen komunikasi, termasuk setting, partisipan, bentuk pesan, dan norma-norma interaksi yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berdoa, tetapi juga sebagai bentuk penguatan hubungan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan etnografi komunikasi. Namun, fokus penelitian ini berbeda. Tingkeban berfokus pada ritual kehamilan dan harapan akan keselamatan bayi, penelitian canang lebih menekankan pada penggunaan alat komunikasi dalam konteks budaya yang lebih luas (Rifa'i, 2017a)

9. Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap

Jurnal yang ditulis oleh S. Bekti Istiyantono dan Wiwik Novianti, tahun 2018 ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya di kalangan generasi muda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku komunikasi sehari-hari masyarakat Rejodadi dan mengidentifikasi identitas sosial serta budaya mereka yang beragam namun tetap dapat hidup berdampingan secara harmonis. Metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Rejodadi menggunakan bahasa secara fleksibel, menciptakan proses komunikasi yang alami dan jujur, serta membangun komunitas yang mewakili identitas mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya bahasa sebagai simbol identitas budaya dan sosial, serta bagaimana interaksi antarbudaya dapat berlangsung tanpa konflik.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, Dimana fokus utama penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam penggunaan canang sebagai alat komunikasi, yang merupakan bagian dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Sementara penelitian di Cilacap menyoroti hilangnya identitas budaya dan bagaimana masyarakat berupaya mempertahankannya melalui komunikasi sehari-hari (Istiyanto & Novianti, 2018)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda

Jurnal yang ditulis oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, Tria Vidiyanti pada tahun 2018 ini membahas tradisi siraman dalam prosesi pernikahan adat Sunda, yang merupakan ritual penting yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap komponen komunikasi, situasi, peristiwa, tindakan, dan makna yang terkandung dalam tradisi siraman. Metode yang digunakan adalah etnografi komunikasi, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siraman tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang orang tua dan permohonan restu. Alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi ini, seperti air, bunga, dan lilin, memiliki makna simbolis yang mendalam. Selain itu, komunikasi dalam tradisi ini melibatkan partisipasi keluarga dan kerabat, menciptakan suasana sakral dan penuh keakraban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengeksplorasi makna simbolis dalam tradisi budaya masyarakat. Jurnal tentang siraman menekankan pada ritual pernikahan adat Sunda, di mana komunikasi verbal dan nonverbal berperan penting dalam menyampaikan pesan kasih sayang dan permohonan restu. Sementara itu, penelitian tentang canang di Desa Selunak berfokus pada penggunaan canang sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan makna pesan pada masyarakat setempat (Nurhadi dkk., 2018a)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pesan Komunikasi

Kata "komunikasi" dalam bahasa Inggris, yaitu "communication," berasal dari bahasa Latin "communis," yang berarti "sama." Selain itu, ada juga kata "communico," "communication," atau "communicare," yang berarti "membuat sama" (Hariyanto, 2021). Jadi, secara sederhana, komunikasi adalah proses di mana orang-orang membuat informasi atau ide menjadi sama atau saling dipahami. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Sebagai makhluk sosial kita tidak akan pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup ciptaan tuhan termasuk hewan dan makhluk halus (Haryanto, 2021). Kegiatan komunikasi ini akan terus terjadi selama adanya kehidupan. Mulai dari kita bangun hingga tidur lagi, dan setiap waktu baik dari dini hari sampai malam hari komunikasi akan terus berlangsung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang bersifat dua arah, dimana makna yang distimulasikan serupa dengan apa yang dimaksud oleh komunikator (Hariyanto, 2021). Untuk menciptakan komunikasi yang efektif kita dituntut untuk tidak menguasai proses komunikasi saja, melainkan kita juga paham dengan pesan yang akan disampaikan. Definisi komunikasi yang dikembangkan oleh Laswell pada tahun 1948 menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu (Kriyantono, 2019) yakni:

1. Pengirim Pesan atau Komunikator (Who says)
2. Pesan (What in)
3. Media atau saluran (channel)
4. Penerima Pesan atau Komunikasi (To Whom)
5. Efek atau Umpulan Balik (What Effect)

Jadi, menurut pandangan Lasswell, komunikasi merupakan proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan suatu pesan kepada orang lain atau audiens (komunikasi) menggunakan media tertentu, dan proses ini dapat menghasilkan efek atau dampak tertentu.

Pesan adalah hal yang paling penting dalam suatu kegiatan berkomunikasi, karena pesan merupakan seperangkat simbol yang disusun sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan makna (Kriyantono, 2019). Pesan itu bisa berupa ide, informasi, gagasan, perasaan, yang disampaikan oleh komunikator (pengirim) kepada komunikasi (penerima). Pesan yang disampaikan bisa bersifat secara langsung (explicit) dan tidak langsung (implicit) tergantung bagaimana seseorang ingin menyampaikannya. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Pada hakikatnya pesan merupakan sesuatu yang disampaikan, baik lisan maupun tulisan yang berisi informasi (Djawad, 2016). Menurut Onong Effendy, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain. Pengertian pesan menurut Abdul Hanafi adalah pesan itu merupakan produk fiktif yang nyata dan dihasilkan oleh sumber encoder. Kalau berbicara maka “pembicara” itu adalah pesan, ketika menulis sebuah surat maka “penulis surat” itulah yang dinamakan sebagai pesan. Terdapat dua jenis pesan dalam ilmu komunikasi yaitu:

1. Pesan Verbal

Pesan verbal merupakan pesan yang menggunakan kata-kata baik melalui lisan maupun tulisan. Artinya, pesan verbal ini menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pesan verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan apa yang dimaksud oleh komunikator (Hariyanto, 2021). Hampir semua ucapan yang kita sadari termasuk dalam pesan verbal yang disengaja, yaitu ketika kita berbicara dengan sengaja untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan pesan verbal yang tidak disengaja adalah hal-hal yang kita katakan tanpa sengaja atau tanpa niat.

Pesan verbal memiliki dua unsur penting yang akan mendukung proses komunikasi, yaitu kata dan makna. Kata adalah lambang yang paling kecil dalam suatu bahasa. Kata mewakili sesuatu, baik benda, seseorang, peristiwa, atau situasi (Herlina, 2023). Bahasa adalah sebagai perangkat simbol, tulisan dan lisan yang digunakan oleh pelaku komunikasi dengan teratur untuk memperoleh suatu arti (Hariyanto, 2021). Dalam pesan verbal, bahasa lambang yang dipergunakan adalah bahasa verbal, bisa dalam bentuk lisan, tulisan pada kertas, ataupun elektronik (modul). Menurut Krech dalam Santoso (2008), yang dikutip oleh (Hariyanto, 2021) terdapat tiga fungsi utama bahasa:

- a. Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi.
 - b. Bahasa akan mencerminkan kepribadian seseorang dan kebudayaan Masyarakat sekalius.
 - c. Bahasa meningkatkan pertumbuhan dan pewarisan kebudayaan, kelangsungan masyarakat dan fungsi pengawasan.
2. Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal mencakup banyak hal, seperti ekspresi wajah, postur tubuh, nada suara, gerakan tangan, cara berpakaian, dan lainnya. Nonverbal bisa juga diartikan sebagai suatu Tindakan seseorang yang sengaja diinterpretasikan seperti tujuan pada pesan yang ingin disampaikan, sehingga memiliki potensi untuk mendapatkan feedback dari komunikasi (Syaifuddin, 2024). Pesan nonverbal ini sering kali menjadi pelengkap dalam pesan verbal, untuk memberikan makna yang lebih dalam kegiatan berkomunikasi. Jadi, pesan nonverbal merupakan segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata.

Dalam komunikasi antarbudaya, kita sering menggunakan tanda, simbol, dan kode untuk menyampaikan pesan. Tanda dan simbol bisa berupa gambar, warna, atau objek yang memiliki makna tertentu dalam budaya tertentu. Di sisi lain, kode merujuk pada cara kita menyusun kata-kata atau frasa yang memiliki arti khusus dalam konteks tertentu. Jika ada yang tidak terbiasa dengan tanda -tanda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

budaya, simbol, dan kode, mereka pasti akan membuat kesalahan interpretasi.

2.2 Etnografi Komunikasi

Menurut Moleong, 1990 yang dikutip oleh (Darmawan, 2008), Etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan), jadi etnografi merupakan usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang, artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Sari dkk., 2023). Etnografi adalah suatu bangunan pengetahuan yang meliputi Teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi selain dapat dipandang sebagai tipe penelitian, etnografi juga dapat diperlakukan sebagai metode penelitian. Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (Rohana, 2015). Geertz 1973, dalam Barker, 2004:29 yang dikutip oleh (Budiasa, 2016) tujuan dari etnografi itu sendiri adalah untuk mempertahankan "penjelasan secara mendalam" dari "struktur konseptual yang kompleks dari multiplisitas" yang mencakup berbagai asumsi yang diucapkan dan diterima tentang kehidupan budaya.

Menurut Ibrahim, 1994 yang dikutip oleh (Darmawan, 2008), Etnografi komunikasi merupakan suatu pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Komunikasi merupakan pendekatan dalam studi komunikasi yang menggabungkan antara metode etnografi dengan analisis komunikasi. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana suatu komunikasi berfungsi dalam sosial dan budaya tertentu. Pendekatan etnografi komunikasi ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana cara orang berkomunikasi, menggunakan Bahasa, dan membangun makna dalam kehidupan sehari-hari. Konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponennya semata. Terdapat empat asumsi etnografi komunikasi (Irawan, 2018):

- 1) Masyarakat akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki pemahaman yang sama.
- 2) Komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.
- 4) Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan Tindakan.

Canang, sebagai simbol yang kaya akan makna, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan identitas komunitas setempat. Oleh karena itu, pendekatan etnografi komunikasi akan digunakan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana canang berperan dalam interaksi sosial dan bagaimana masyarakat menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya.

Pertimbangan utama dalam etnografi komunikasi, seperti yang telah dijelaskan oleh Hymes dan muncul dari berbagai tulisan lainnya, mencakup beberapa topik berikut: skema dan fungsi komunikasi, essensi dan definisi komunitas pembicara, alat untuk berinteraksi, elemen dari kemampuan komunikasi, hubungan antara bahasa dengan cara pandang dan struktur sosial, serta kesamaan dan ketidaksetaraan dalam aspek bahasa dan sosial.

Menurut Dell Hymes sebagaimana dijelaskan dalam buku "The Ethnography of Communication: An Introduction" oleh Muriel Saville-Troike (edisi ketiga, 2003) terdapat lingkup kajian utama etnografi komunikasi, diantaranya ialah:

a. Patterns of Communication

Perilaku kebahasaan manusia sangat teratur dan mengikuti pola tertentu (rule-governed). Dalam etnografi komunikasi, Hymes menunjukkan bahwa bahkan kegiatan berbicara memiliki keteraturan yang sebelumnya dianggap tidak ada. Para sosiolinguist juga menemukan bahwa variasi bahasa yang tampaknya bebas sebenarnya mengikuti pola statistik yang teratur. Pola komunikasi muncul pada berbagai level masyarakat, kelompok, dan individu dan berkaitan erat dengan aspek budaya, nilai, dan struktur sosial.

1. Pola Komunikasi Tingkat Masyarakat

Pada tingkat masyarakat, cara berkomunikasi terbentuk oleh fungsi sosial bahasa, jenis percakapan, serta sikap dan keyakinan masyarakat terhadap bahasa dan para penggunanya. Komunikasi di dalam suatu masyarakat, mengikuti aturan yang telah disepakati, seperti cara memberikan salam, menggambarkan permintaan, atau membedakan antara percakapan formal dan informal. Selain itu, pola komunikasi di masyarakat juga berbeda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tergantung pada struktur sosial, seperti gender, usia, status ekonomi, dan pekerjaan, sehingga seorang pendidik, dokter, atau tokoh adat akan memiliki gaya bicara yang khas sesuai dengan kedudukan mereka. Faktor pendidikan, lokasi, dan perbedaan antara desa dan kota juga berperan dalam membentuk pola komunikasi, sehingga masyarakat menunjukkan variasi dalam cara berbicara secara teratur meskipun berada dalam budaya yang sama.

2. Komunikasi Tingkat Kelompok

Pada level kelompok, cara berkomunikasi dibentuk oleh identitas, norma, dan nilai yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Hal ini menjadikan setiap kelompok sosial memiliki cara bicara yang unik, yang membedakan mereka dari kelompok lainnya. Kelompok profesi, generasi usia, atau komunitas tradisional sering kali memiliki kode dan aturan komunikasi yang khusus, yang hanya dimengerti oleh anggotanya. Misalnya, cara bicara anak muda berbeda dengan orang dewasa, atau cara berbicara komunitas adat dalam kegiatan ritual tertentu. Pola komunikasi dalam kelompok juga tampak dalam ungkapan seperti salam yang lebih panjang atau terstruktur dalam budaya tertentu dibandingkan dengan budaya lainnya. Selain itu, perbedaan dalam konteks sosial seperti acara formal, ritual tradisional, dan obrolan santai juga mendorong kelompok untuk mengembangkan pola komunikasi yang konsisten dan dapat diprediksi, berdasarkan nilai dan norma yang terdapat di dalam kelompok tersebut.

3. Komunikasi Tingkat Individu

Pada tingkat individu, cara orang berkomunikasi muncul melalui ciri kepribadian, metode berbicara, dan cara mereka mengekspresikan serta memahami emosi. Meskipun ini bersifat individual, pengaruh budaya tetap ada, jadi apa yang dilihat sebagai tanda marah, bahagia, bersahabat, atau tidak bersahabat bisa berbeda di antara berbagai budaya. Sebagai contoh, penutur bahasa Inggris menunjukkan kemarahan dengan meningkatkan volume suara, sementara penutur Navajo memakai tanda gramatikal tertentu dan penutur Jepang mengekspresikan stres dengan tawa yang canggung. Perbedaan dalam persepsi juga terjadi ketika orang dari budaya yang berbeda memahami intonasi satu sama lain, seperti siswa Native American yang menganggap suara keras guru Anglo sebagai tanda marah, atau guru yang melihat suara lembut siswa sebagai tanda malu. Dengan begitu,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cara berkomunikasi individu bukan hanya hasil dari pilihan pribadi, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang terstruktur dan dipengaruhi, dipelajari, serta diinterpretasikan dalam konteks budaya yang lebih luas.

Meskipun pola komunikasi dipisahkan dengan 3 tingkat yang berbeda, seperti tingkat masyarakat, tingkat kelompok, dan tingkat individu, hal ini tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan. Semua pola ini membentuk kesatuan jaringan budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam artian individu berkomunikasi dipengaruhi oleh kolompoknya, kelompok dipengaruhi oleh masyarakatnya, dan masyarakatnya sendiri di bentuk oleh nilai budaya bersama di setiap daerah. Dalam budaya tersebut terkadang ada Masyarakat yang berkomunikasi secara langsung (*to the point*), dan ada yang tidak langsung artinya penuh dengan basa-basi, halus. Beberapa budaya yang ada, terdapat aturan hierarki yang kuat dan ketat, tentang siapa yang boleh berbicara kepada siapa, dengan gaya seperti apa, dan kapan harus diam. Hal ini mempengaruhi aturan linguistik (bahasa hormat), keyakinan religious (siapa yang dianggap lebih tinggi), organisasi sosial (kepemimpinan, adat).

b. Communicative Functions

Bahasa di tingkat masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga berperan sebagai alat politik dan identitas bersama. Pilihan bahasa oleh suatu komunitas sering kali berhubungan dengan tujuan-tujuan politik, terutama dalam menciptakan atau menjaga batas simbolis antara kelompok “kita” dan “mereka”. Contoh seperti penetapan bahasa Ibrani sebagai bahasa resmi di Israel atau penolakan para pemukim Spanyol di Meksiko untuk mengajarkan bahasa Kastilia kepada penduduk asli memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyatukan kelompok tertentu sambil mengecualikan yang lain. Ini selaras dengan teori-teori sosiolinguistik yang menganggap bahasa sebagai simbol dari identitas dan alat untuk memperkuat batas sosial. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai penanda stratifikasi sosial karena karakteristik linguistik dapat mencerminkan kelas, status, dan hubungan kekuasaan. Hal ini menandakan bahwa, bahasa dipahami bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kekuasaan dan ketidakadilan sosial.

Pada tingkat interaksi antar individu dan kelompok, fungsi komunikasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Hymes, yang membagi fungsi bahasa ke dalam jenis-jenis ekspresif, direktif,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

referensial, puitik, fatik, dan metalinguistik. Kategori-kategori ini sering kali dibandingkan dengan ilokusi menurut Searle, tetapi etnografi komunikasi memberikan perhatian lebih pada fungsi dibandingkan dengan struktur bahasa (). Berbeda dengan teori tindak tutur yang lebih fokus pada susunan formal kalimat, etnografi komunikasi berpendapat bahwa suatu fungsi komunikasi tidak selalu terwujud dalam satu jenis kalimat tertentu, dan bahkan satu kalimat dapat memiliki berbagai fungsi sekaligus. Komunikasi fatik dan metaforis, yang sering diabaikan dalam teori tindak tutur tradisional, justru dianggap sangat penting karena berfungsi untuk mempertahankan hubungan sosial dan mengatur jalannya interaksi. Selain itu, perbedaan antara keinginan penutur dan dampak yang diterima oleh pendengar seperti yang dijelaskan melalui konsep relativitas fungsional menyiratkan bahwa komunikasi tidak selalu memberi hasil yang sesuai dengan niat awal si penutur.

Meskipun terdapat banyak fungsi bahasa yang bersifat umum, cara-cara fungsi tersebut terwujud sangat dipengaruhi oleh budaya serta norma interaksi dalam suatu komunitas. Sebagai contoh, status sosial yang setara dapat diungkapkan lewat pilihan kata ganti dalam satu bahasa, melalui jarak fisik dalam bahasa lainnya, atau melalui penggunaan bahasa tertentu di antara penutur yang menguasai dua bahasa. Oleh karena itu, bahasa selalu berjalan dalam kerangka budaya tertentu yang memberikan arti pada cara komunikasi berlangsung. Tulisan ini menegaskan bahwa analisis bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan interaksi. Menaruh perhatian pada fungsi daripada bentuk tidak berarti mengesampingkan struktur bahasa, tetapi mengaitkannya dengan penggunaannya dalam masyarakat secara utuh. Maka dari itu, kalimat atau teks tidak bisa dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri; ia harus dianalisis berkaitan dengan situasi, tujuan, dan pola komunikasi yang melingkupinya. Dengan penekanan ini, tulisan menegaskan prinsip utama dalam etno-komunikasi: bahwa pemahaman bahasa hanya dapat dicapai melalui pemahaman tentang bagaimana dan mengapa bahasa dipakai dalam konteks sosialnya.

c. Speech Community

Etnografi komunikasi menggarisbawahi pentingnya memahami komunitas bahasa, yaitu kelompok yang memiliki cara berinteraksi yang seragam. Banyak definisi yang telah dibuat, mulai dari penggunaan bahasa yang identik, kesepakatan dalam aturan berbicara, nilai-nilai dan sikap terhadap bahasa, hingga kesepahaman

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam konteks sosio-kultural. Namun, para pakar sepakat bahwa komunitas bahasa bukan sekadar sekumpulan penutur bahasa yang sama. Misalnya, penutur bahasa Spanyol di berbagai negara, atau penutur dialek Tionghoa yang tidak saling mengerti, menunjukkan bahwa elemen sejarah, identitas, dan nilai sosial lebih dominan dibandingkan hanya persamaan dalam bahasa.

Menjadi anggota komunitas bahasa berbeda dari sekadar terlibat: seseorang dapat terlibat karena mampu berbicara dalam bahasanya, tetapi keanggotaan sejati memerlukan partisipasi dalam nilai-nilai, aturan, dan pemahaman sosial bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, kriteria komunitas mencakup pengalaman serta praktik berbahasa yang saling “dibagikan.”

Pendekatan etnografis menunjukkan bahwa komunitas bahasa tidak selalu seragam, dinamis, dan batas-batasnya dapat terbuka atau tertutup. Komunitas “bercangkang keras” memiliki batasan bahasa yang jelas dan interaksi yang terbatas dengan orang-orang luar (contohnya komunitas Tewa), sementara komunitas “bercangkang lunak” lebih terbuka karena menggunakan bahasa internasional yang memungkinkan komunikasi antar batas. Bahasa juga berfungsi untuk mempertahankan identitas komunitas dalam konteks masyarakat yang lebih luas seperti komunitas Armenia yang bilingual dan terlibat dalam dua komunitas bahasa sekaligus. Selain itu, komunitas bahasa tidak harus berada dalam tempat yang sama; teknologi memungkinkan terbentuknya komunitas virtual dengan pola komunikasi yang juga teratur. Seseorang dapat menjadi bagian dari berbagai komunitas bahasa yang saling tumpang tindih, dan pilihan komunitas yang diikuti pada waktu tertentu merupakan strategi komunikasi yang berkaitan dengan identitas sosial yang dibawanya.

d. Communicative Competence

Hymes memberikan kritik terhadap ide “kompetensi linguistik” yang diajukan oleh Chomsky, yang hanya fokus pada kemampuan untuk membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Hymes berpendapat bahwa untuk berkomunikasi dengan baik, diperlukan lebih dari sekadar penguasaan aturan bahasa; seseorang harus memahami isi pembicaraan, audiens yang diajak bicara, waktu, tempat, dan cara penyampaian yang tepat dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Hal ini dikenal sebagai kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif melampaui pengetahuan kode bahasa, mencakup ketepatan (apa yang pantas), kejadian (apa yang dilakukan), dan kelayakan (apa yang mungkin) dalam situasi sosial-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

budaya, termasuk siapa boleh berbicara, kapan, kepada siapa, bagaimana (dengan status berbeda), serta perilaku nonverbal, giliran bicara, permintaan, perintah, dan interaksi lainnya.

Perbedaan antara budaya sering kali memicu perselisihan, contohnya keheningan yang lama sebelum seseorang menjawab pada masyarakat asli Amerika (berlawanan dengan respons yang cepat dari penutur bahasa Inggris), percakapan yang berlangsung secara bersamaan di komunitas Afrika-Amerika (Abrahams 1973), atau perbedaan dalam tingkat volume suara yang dapat disalahartikan.

Kompetensi komunikatif mencakup:

1. Pengetahuan bahasa yang meliputi unsur verbal, nonverbal, paralinguistik, pola peristiwa tutur, serta makna berbagai varian bahasa dalam konteks.
2. Keterampilan interaksi, seperti aturan siapa boleh berbicara, kapan giliran bicara, cara meminta, menolak, memberi bantuan, memberi perintah, serta penggunaan strategi komunikasi.
3. Pengetahuan budaya, seperti struktur sosial, nilai dan sikap terhadap bahasa, kategori konseptual, dan proses pewarisan pengetahuan antar generasi.

Kompetensi dalam berkomunikasi sangat berkaitan dengan kompetensi budaya, mengingat bahasa adalah salah satu sistem simbol yang berada dalam jaringan makna budaya. Pemahaman linguistik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, pengalaman budaya, dan pengetahuan yang berlaku di antara anggota komunitas berbahasa. Kompetensi komunikasi mencakup perbedaan antara pemahaman (reseptif) dan produksi (produktif). Seseorang mungkin dapat mengerti lebih banyak variasi atau bahasa dibandingkan yang bisa dia hasilkan. Dalam komunitas yang beragam bahasanya, kemampuan untuk memilih bahasa dan melakukan perubahan kode juga menjadi aspek penting dari kompetensi komunikasi.

Keseluruhan ide ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak bisa diteliti hanya dari sudut pandang struktur linguistik; diperlukan pemahaman mengenai norma-norma interaksi, nilai-nilai budaya, dan tujuan komunikasi dalam konteks sosial yang spesifik.

e. The Competence of Incompetence

Kompetensi dalam bercakap tidak sebatas pada kemampuan berbicara dengan benar, melainkan tentang menggunakan cara bicara yang sesuai dengan situasi budaya dan sosial. Terkadang, berbicara dengan cara yang sengaja terlihat “kurang mahir” atau terlihat “tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kompeten" bisa jadi itu merupakan sebuah strategi komunikasi yang efektif dalam budaya tertentu.

Di beberapa budaya, cara berbicara yang terputus-putus atau penuh keraguan dipakai untuk menunjukkan penghormatan kepada mereka yang memiliki status lebih tinggi, dan kelompok yang lebih rendah sering berbicara dengan gaya yang lebih "lemah" kepada kelompok yang dominan. Dalam beberapa masyarakat, seperti Wolof, cara berbicara yang tidak tepat dianggap sesuai untuk kalangan bangsawan. Ketidakmampuan berbahasa dengan sengaja juga bisa memiliki keuntungan praktis, seperti aksen luar negeri yang dianggap menarik atau berpura-pura tidak lancar untuk memenuhi kriteria tertentu. Dalam konteks agama, ketidaklancaran dalam berbicara bisa dilihat sebagai tanda dari inspirasi ilahi. Selain itu, orang yang belajar bahasa kedua sering dianjurkan agar tidak berusaha terlalu mirip dengan penutur asli, karena aksen asing dapat membuat kesalahan lebih mudah diterima, sedangkan pelafalan yang terlalu sempurna justru bisa menimbulkan kecurigaan dari penutur asli atau dianggap tidak setia oleh komunitas asal. Jadi, seseorang dianggap kompeten secara komunikatif bukan hanya karena ia bisa berbicara dengan baik, tetapi karena ia tahu kapan harus berbicara fasih dan kapan justru perlu terdengar tidak kompeten.

f. Units of Analysis

Menurut Hymes (1972), Terdapat tiga unit penting dalam sebuah analisis komunikasi, yaitu:

1) Situasi Komunikatif

Situasi komunikasi adalah latar atau kondisi di mana proses komunikasi berlangsung, seperti pertemuan, rapat, acara, pembelajaran, atau perjalanan. Situasi dapat tetap konsisten meski berpindah tempat, dan dapat berubah meski berada di tempat yang sama jika aktivitasnya berbeda. Pokoknya, satu situasi memiliki pola kegiatan dan suasana umum yang serupa, walaupun cara interaksinya dapat bervariasi.

2) Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif merupakan elemen dalam komunikasi yang melibatkan interaksi dengan tujuan tertentu, tema, partisipan, pedoman, dan lokasi yang serupa. Suatu peristiwa dianggap sudah berakhir apabila peserta yang terlibat mengalami perubahan, tetapi perannya beralih, atau fokus diskusi berpindah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kajian etnografi komunikasi, sangat penting untuk memahami berbagai jenis peristiwa yang dikenali dalam suatu komunitas berbahasa, meskipun tidak semuanya memiliki penamaan yang jelas dalam bahasa yang digunakan.

3) Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan elemen komunikasi yang paling sederhana, seperti meminta, memberi perintah, atau menyampaikan informasi, dan dapat terwujud melalui kata-kata atau gerakan tubuh. Arti dari tindakan ini tergantung pada budaya, bahkan diam juga dapat dianggap sebagai cara berkomunikasi.

Contohnya bisa dilihat dalam kelas ESL dan kegiatan ibadah di gereja. Di dalam kelas ESL, jenis bahasa yang diucapkan siswa bervariasi berdasarkan konteks yang terjadi dalam kelas. Sedangkan dalam ibadah gereja, momen-momen seperti doa dan khutbah dibedakan melalui cara berbicara, posisi tubuh, serta urutan tindak komunikatif yang dilakukan.

g. Categories Of Talk

Setiap komunitas bahasa memiliki pendekatan unik dalam menamai berbagai jenis komunikasi, seperti perdebatan, ceramah, pembicaraan santai, atau ungkapan pendapat. Sebutan-sebutan ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana masyarakat memandang, mengelola, dan memisahkan berbagai bentuk interaksi.

Dalam penelitian etnografi, biasanya peneliti berusaha memahami kategori komunikasi ini dengan bertanya kepada anggota komunitas mengenai apa yang sebenarnya dilakukan oleh para pembicara dalam sebuah dialog. Berbagai contoh dari berbagai budaya menunjukkan bahwa kategori komunikasi bisa sangat beragam dan sering kali memiliki aturan tertentu, seperti siapa yang diizinkan berbicara, waktu yang tepat untuk menggunakan kategori tersebut, serta isu-isu yang diperbolehkan untuk dibicarakan.

Klasifikasi tuturan ini sangat penting untuk dianalisis karena selain menunjukkan perbedaan bahasa, juga mencerminkan cara masyarakat mengatur interaksi sosial mereka. Meskipun daftar kategori yang ada dalam masyarakat sangat berguna, peneliti tetap perlu mengkombinasikannya dengan metode analisis lainnya, mengingat tidak ada satu bahasa pun yang memiliki sistem klasifikasi yang sepenuhnya lengkap.

h. Language and Culture

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahasa bukan hanya sebuah sarana untuk berkomunikasi, melainkan juga merekam hal-hal yang dianggap signifikan oleh sebuah kultur, cara kelompok masyarakat bersikap terhadap pengalaman, serta interaksi sosial yang ada di dalamnya. Ada perdebatan mengenai apakah bahasa mempengaruhi cara berpikir individu atau sekadar mencerminkan pandangan mereka tentang dunia, namun keduanya jelas saling berkaitan. Contoh-contoh dari etnografi menunjukkan bahwa pola budaya seperti dominasi gender, tema anti-romantis, keterbukaan serta ketidaklangsung, dan metode menyampaikan kritik terwujud dalam cara orang berbicara, memanfaatkan metafora, humor, atau memilih tipe tata bahasa tertentu.

Selain itu, cara berbicara yang tidak langsung tidak selamanya tergantung pada bahasa tertentu, tetapi lebih kepada norma-norma budaya. Bahkan dengan menggunakan bahasa yang sama, kelompok yang berbeda bisa mengekspresikan nilai-nilai budaya yang berlainan. Misalnya, bahasa Inggris dapat memiliki berbagai variasi “Englishes” tergantung pada budaya penuturnya di negara yang berbeda. Bahasa merupakan elemen penting dari budaya, tetapi hubungan di antara keduanya cukup rumit dan tidak dapat disimpulkan dengan mudah. Pola budaya belum tentu sejalan dengan kemampuan bahasa tertentu, tetapi tetap saling mempengaruhi secara signifikan.

i. Social Structure and Ideology

Bahasa memiliki fungsi untuk menandakan kategori sosial, merefleksikan pemikiran ideologis, memelihara hubungan antarmanusia, dan juga untuk menjalankan kontrol sosial. Tugas ini bervariasi di tiap komunitas. Dalam beberapa kelompok, kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk mendapatkan status sosial, sementara di kelompok lain, bahasa hanya mewakili hal-hal mendasar seperti usia atau jenis kelamin. Selain itu, bahasa sering kali dilihat sebagai alat yang mempertahankan ketidakadilan sosial, sehingga banyak yang mendorong perubahan istilah untuk mengurangi bias yang ada.

Bahasa juga berfungsi sebagai alat yang signifikan dalam mengendalikan masyarakat, baik secara langsung melalui perintah, maupun secara tidak langsung melalui ancaman, gosip, atau keheningan. Dalam konteks hukum, agama, dan kedokteran, bahasa menjadi dasar bagi pelaksanaan hak dan kewajiban. Dalam arena politik, Bahasa dapat dimanfaatkan untuk membentuk pandangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

publik, sebagaimana terlihat dalam doublespeak atau propaganda. Selain itu, adanya formalitas dalam ritual atau acara resmi dapat membatasi pilihan bahasa, sehingga meningkatkan kontrol sosial. Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga membentuk dan mengatur interaksi sosial itu sendiri.

j. Routines And Ritual

Dalam banyak interaksi sosial, individu sering kali menggunakan rutinitas bahasa, yang mencakup ungkapan-ungkapan tetap seperti salam, ungkapan simpati, puji, atau doa. Makna dari ungkapan-ungkapan tersebut biasanya dapat dipahami sebagai satu kesatuan dan lebih bertujuan untuk memelihara hubungan sosial daripada menyampaikan informasi baru. Rutinitas ini sangat bergantung pada pengetahuan budaya bersama dan sering kali memiliki sifat metaforis atau fatis.

Rutinitas juga berkaitan dengan tradisi, seperti perayaan keagamaan, pernikahan, atau penguburan, di mana ungkapan-ungkapan tetap memperoleh makna budaya yang lebih dalam. Dalam tradisi, makna tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks, dan elemen bahasa yang ada tidak memiliki arti jika digunakan secara terpisah. Contoh bahasa yang khas dalam tradisi adalah mantra, lagu-lagu ritual, atau jeritan untuk mengekspresikan kesedihan.

Rutinitas dan tradisi memiliki peran yang signifikan dalam pengendalian sosial, karena mampu mempengaruhi perilaku kelompok dan mengatur emosi kolektif, seperti melalui slogan, chant, atau seruan dalam acara politik maupun olahraga. Dalam konteks tersebut, kebenaran literal dari sebuah ungkapan tidaklah penting; yang lebih berarti adalah perannya dalam membangun solidaritas, identitas, atau tindakan bersama.

k. Universals and Inequalities

Penggunaan ritual dan aplikasi sehari-hari. Pemakaian bahasa dalam konteks ritual sering kali menjadi perhatian para etnografer karena mencerminkan keyakinan budaya dan tatanan sosial, tetapi kritik muncul karena cenderung mengabaikan bentuk komunikasi sehari-hari yang juga penting dan lebih umum.

Para pakar seperti Bloch menyoroti bahwa komunikasi nonritual lebih konsisten di berbagai kebudayaan, sedangkan komunikasi ritual menunjukkan variasi kognitif yang khas. Hymes dan etnografer lain menyatakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bahasa, penelitian perlu menyatukan aspek biologis/struktural (seperti pendekatan Chomsky)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang waajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan aspek sosial (cara komunitas berinteraksi dengan bahasa). Tidak semua bahasa memiliki efektifitas yang sama untuk memenuhi fungsi sosial tertentu, walaupun secara teori semua bahasa dianggap setara. Di samping itu, tidak semua penutur memiliki tingkat kemampuan bahasa yang serupa, terutama dalam konteks interaksi bahasa, yang menciptakan isu seperti "semilingualism". Etnografi komunikasi sangat penting untuk memahami bagaimana komunitas menciptakan dan menggunakan bahasa, serta bagaimana temuan ini dapat membantu mengatasi kesenjangan linguistik.

3.2.3 Prosesi Canang

Canang merupakan alat musik yang digunakan dengan cara dipukul dan terbuat dari kuningan menyerupai gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil (Maulana dkk., 2022). Selain itu, di Indragiri Hulu tepatnya di Desa Selunak, alat musik canang ini menyerupai alat musik yang dikenal dengan sebutan tawak-tawak, tetapi alat musik canang ini memiliki ukuran yang lebih kecil sehingga memudahkan masyarakat untuk di bawa kemana-mana. Alat musik tawak-tawak dan canang memiliki ukuran dan kegunaan yang berbeda, masing-masing memainkan peran penting dalam situasi darurat. Tawak-tawak, misalnya, digunakan ketika seseorang hilang. Dalam situasi seperti ini, jika seorang warga tidak ditemukan setelah dicari, pencarian dapat dilanjutkan dengan mengiringi ketukan tawak-tawak. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari informan Bapak Muri saat wawancara pada minggu awal 24 Januari 2025, ketukan tawak-tawak dipercaya dapat memanggil makhluk gaib yang menyembunyikan orang hilang tersebut, sehingga orang itu bisa ditemukan kembali. Selain itu, bunyi tawak-tawak juga bervariasi, tergantung pada jenis kejadian darurat yang terjadi, memberikan sinyal yang berbeda sesuai dengan situasi yang dihadapi. Di sisi lain, alat musik canang digunakan untuk mengimbau dan mengajak warga berkumpul di tempat tertentu untuk menyampaikan informasi darurat. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat di Desa Selunak, penggunaan canang untuk mengimbau masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan menggunakan telepon seluler atau media sosial. Dengan demikian, kedua alat musik ini tidak hanya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya tradisi dan budaya dalam mengatasi situasi darurat di masyarakat.

Canang adalah alat musik tradisional yang sudah ada sejak zaman kerajaan dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, canang digunakan untuk mengajak masyarakat berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Namun, tidak sembarang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang bisa membunyikan canang ini, hanya orang yang dipilih oleh petinggi adat yang diperbolehkan melakukannya. Orang yang terpilih untuk memegang dan membunyikan canang disebut *Dobalang*. Selain itu, canang hanya boleh dibunyikan dalam situasi darurat, seperti ketika ada orang yang hilang, munculnya binatang buas, atau saat ada berita duka. *Dobalang* juga harus mendapatkan izin dari petinggi adat sebelum membunyikan canang, sehingga alat musik ini memiliki makna dan aturan yang sangat penting dalam budaya masyarakat di Desa Selunak.

Informasi yang didapatkan dari informan Amridin (2025), canang adalah alat musik tradisional yang memiliki fungsi tunggal, artinya canang tidak terikat dengan alat musik lain dalam satu kegunaan. Canang biasanya digunakan di tempat yang gelap dan jauh dari keramaian. Tujuannya adalah agar masyarakat yang mendengar ketukan canang merasa merinding, sehingga timbul rasa penasaran dan kesadaran bahwa ada berita penting yang perlu diperhatikan. Setelah *Dobalang* mengetuk canang, ia akan mengucapkan kalimat seperti, “Oooo ncik-ncik dan tuan-tuan, kocik indak imbau namo, godang indak imbau golaug, ambo disuru dek datuk penghulu ngual canang ko aa.” Setelah itu, barulah ia menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Yunus (dalam Web wawasan Islam) juga menjelaskan, canang (sarana komunikasi tradisional dan salah satu atribut sub kultur Minangkabau, Sumatera Barat). Saat canang berbunyi, rakyat segera arif, tanda ada pesan dari penghulu atau raja di Minangkabau. Artinya canang juga bermakna pesan, membunyikan canang berarti menyampaikan pesan (Maulana dkk., 2022).

2.3 Ruang Lingkup Kajian

2.3.1 Pra Prosesi Canang

Pra-prosesi canang merupakan tahapan awal sebelum pelaksanaan prosesi canang. Pada tahap ini, masyarakat Desa Selunak tidak mengetahui secara pasti waktu dimulainya pra-prosesi canang, karena pelaksanaannya dilakukan secara mendadak dan tanpa pemberitahuan sebelumnya. Pra-prosesi canang ini di mulai dari:

1. Aduan Masyarakat

Aduan masyarakat dalam prosesi canang merupakan fase di mana masyarakat yang menghadapi musibah terlebih dahulu atau ada masalah yang tidak dapat di selesaikan secara kekeluargaan sehingga memohon pertolongan kepada datuk danang lelo, yaitu pemimpin adat. Pada tahap ini, masyarakat menyampaikan keluhan atau kejadian yang dialami secara rinci kepada datuk danang lelo.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Proses Verifikasi

Proses verifikasi merupakan kegiatan untuk melakukan pemeriksaan untuk memastikan sebuah kebenaran suatu informasi dengan cara membandingkan terhadap standar atau sumber yang sudah ditetapkan tujuannya untuk dapat mengambil keputusan secara tepat. Dalam hal ini datuk danang lelo mencoba berdiskusi dengan orang yang bersangkutan serta perangkat adat apakah aduan tersebut layak untuk dibunyikannya canang ini atau tidak.

2.3.2 Proses Prosesi Canang

Proses prosesi canang ini merupakan bagian dari peristiwa komunikatifnya, dimana mulainya canang tersebut di mainkan.

1. Instruksi Datuk Danang Lelo

Fase ini dimulai ketika datuk danang lelo memerintahkan doblang untuk memainkan canang. Proses ini terjadi jika dalam tahap verifikasi datuk danang lelo mengambil keputusan untuk menindaklanjuti aduan tersebut.

2. Proses Pelaksanaan

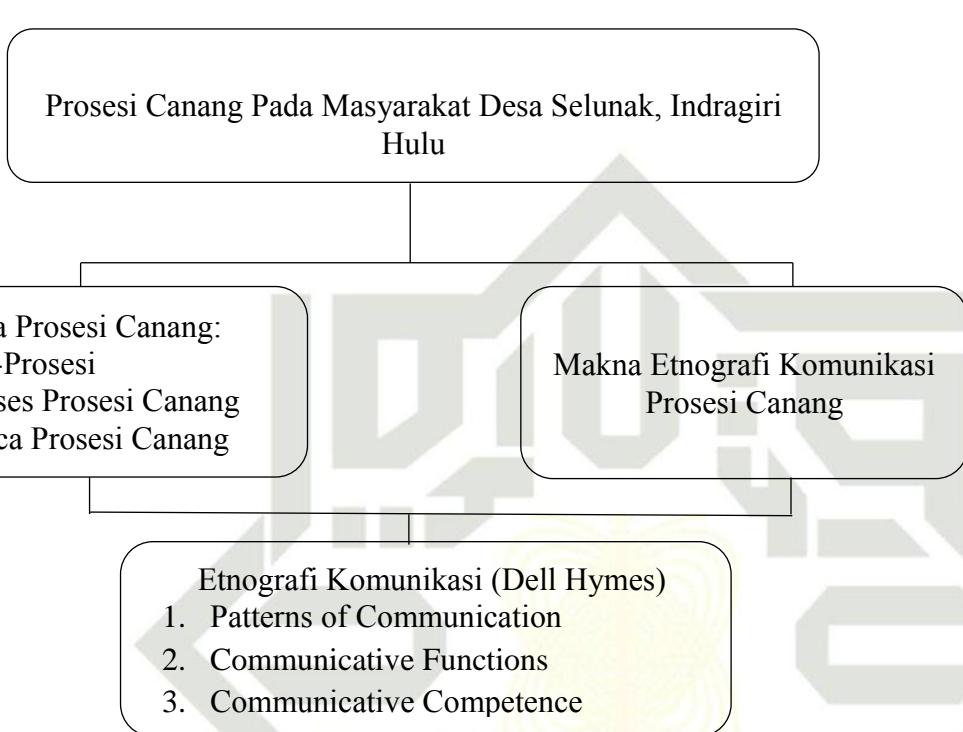
Proses pelaksanaan di mulai ketika doblang sudah mendapatkan instruksi dari datuk danang lelo untuk menggual canang, kemudian doblang menggual canang dengan cara berkeliling kampung dan menyusuri tempat keramaian.

2.3.3 Pasca Prosesi Canang

Pasca prosesi canang merupakan tahap akhir dalam proses komunikasi tradisional tersebut. Tahap ini ditandai dengan tercapainya efek komunikasi, yaitu berkumpulnya masyarakat di lokasi yang telah ditentukan. Kehadiran masyarakat tersebut merupakan bentuk respons terhadap pesan yang disampaikan melalui prosesi canang oleh Doblang, yang dilaksanakan berdasarkan instruksi dari Datuk Danang Lelo.

© 2.4 Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber: Olahan Peneliti

Dengan judul “Prosesi Canang Pada Masyarakat Desa Selunak, Indragiri Hulu” mengkaji 2 rumusan masalah, yaitu prosesi komunikasi nya serta makna prosesi tersebut dari sudut pandangan masyarakat, melalui pendekatan Etnografi Komunikasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang waajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berjudul “Etnografi Komunikasi Prosesi Canang Pada Masyarakat Desa Selunak Kabupaten Indragiri Hulu”. Latar belakang penelitian ini berfokus pada prosesi canang sebagai aktivitas komunikasi dalam menyampaikan informasi dan dalam mengumpulkan masyarakat. Masyarakat desa Selunak menganggap prosesi canang ini lebih efektif untuk mengimbau atau mengumpulkan masyarakat dibandingkan dengan teknologi media sosial seperti WhatsApp. Canang dibunyikan hanya ketika situasi yang darurat seperti orang hilang, orang tenggelam, dan hal duka lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etnografi komunikasi pada prosesi Canang di Desa Selunak kabupaten indragiri hulu.

Satuan kajian dalam penelitian ini adalah *Dobalang* (orang yang diamanahkan untuk memegang dan membunyikan canang), petinggi adat, dan masyarakat Desa Selunak. Penelitian ini akan melihat bagaimana pola komunikasi dalam Prosesi Canang ini, fungsi dari prosesi canang, termasuk pemahaman masyarakat terhadap kapan waktu canang ini digunakan, dan informasi apa saja yang diperbolehkan dalam penggunaan canang ini. Penelitian ini diharapkan nanti nya akan memberikan pengetahuan tambahan bagi yang membacanya mengenai etnografi komunikasi pada prosesi canang di desa Selunak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Penelitian dengan metode kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Menurut Creswell, 2010 yang dikutip oleh (Sari, 2022) bahwa beberapa strategi-strategi dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah Etnografi. Etnografi adalah riset yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang itu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas, hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan tertentu, seperti artefak-artefak budaya, pengalaman-pengalaman hidup, kepercayaan, dan sistem nilai dari suatu Masyarakat (Kriyantono, 2010). Untuk itu dengan metode etnografi penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai penggunaan canang sebagai media komunikasi pada Desa Selunak, Indragiri Hulu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 dan dilanjutkan kembali pada bulan Juni hingga Juli 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Selunak, Kebupaten Indragiri Hulu.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan hasil dokumentasi, ini disebut pula sebagai data primer dan sekunder dalam bentuk dokumen yang sudah ada sebelumnya.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di ambil langsung dari sumbernya dan diolah sendiri untuk bisa digunakan (Kriyantono, 2010). Data primer ini adalah data dalam bentuk opini kelompok atau objek individu, dan pengamatan fenomena, objek. Dengan kata lain, ada dua cara untuk mengumpulkan data primer melalui observasi dan survei.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari wawancara langsung kepada *Dobalang* (orang yang di percaya untuk memegang dan membunyikan canang), Petinggi Adat, Tetua Kampung Desa Selunak, Indragiri Hulu.

Tabel 3.1

Nama-nama Informan

Nama Informan	Pangkat Adat	Suku
Suhai	Datuk Danang Lelo	Suku Kampung Tongah
Muri	Dobalang	Suku Kampung Malintang
Herry	Datuk Joinda	Suku Kampung Bangkaulu
Andi	Datuk Paduko Boasau	Suku Kampung Tongah
Abu Bakar	Datuk Sandagho	Suku Kampung Gajo
Tasriadi	Urang Kayo Kocik	Suku Kampung Bontuk
Thabranji	Datuk Sunsang Badughi	Suku Koto Baru
Aswandi	Datuk Ngontai	Suku Kampung Malintang
Tena	Tetua Kampung	Suku Kampung Tongah
Wati	Tetua Kampung	Suku Koto Baru
Ukar	Tetua Kampung	Suku Kampung Gajo

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang berfungsi untuk menjawab permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

Wawancara

Wawancara merupakan suatu aktivitas percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger, 2000:11). Teknik pengumpulan data dengan wawancara

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan bertatap muka dengan informan agar memudahkan peneliti mendapatkan data yang mendalam. Wawancara dalam riset kualitatif disebut sebagai wawancara mendalam dan wawancara secara intensif dan tidak terstruktur (Kriyantono, 2010).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur yang dilakukan dengan Bujang Selamat, Petinggi Adat, dan Masyarakat setempat untuk menggali lebih dalam hal yang penting terkait penggunaan canang sebagai media komunikasi.

Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut. Selain itu, observasi ini adalah untuk mengamati atau mencatat objek atau fenomena tertentu. Menurut (Kriyantono, 2010) di dalam bukunya “Riset Komunikasi”, Observasi terbagi menjadi empat yaitu: Observasi yang tampak atau terbuka, partisipan, observasi yang tertutup, dan nonpartisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam penggunaan canang tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya melihat dan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat secara dekat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal untuk mencari data dalam bentuk pengetahuan. Dokumentasi ini bisa didapatkan dengan gambar, kutipan, serta bentuk referensi lainnya.

3.5 Validasi Data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan sebuah kajian ilmiah dengan prosedur yang terstruktur. Dalam penelitian kualitatif, bukan Generalisasi numerik dan populasi primer adalah karakteristik kualitas data. Validasi data dapat membuktikan apakah hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau kejadianya. Validasi data yang berarti data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti.

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan, sebagai pembanding terhadap data tersebut (buku). Dalam menguji validitas data, peneliti akan menggunakan analisis triangulasi sumber dengan membandingkan dan meninjau kepercayaan informasi dari berbagai sumber. Penelitian kualitatif bukanlah sejumlah besar informan yang menentukan validitas data yang dikumpulkan, melainkan salah satunya adalah ketetapan atau kesesuaian sumber data dengan yang diperlakukan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural, data yang dianalisis nantinya akan berbentuk suatu penjelasan maupun fenomena hasil dari observasi dan wawancara yang didapatkan dilapangan dan untuk dianalisis agar menjadi sebuah argument kalimat yang logis dan sistematis. Miles & Huberman, mengembangkan model analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan (Thalib, 2022), yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya berarti berfokus pada apa yang penting, mencari pola, membuang hal yang tidak perlu, meringkas dan memilih hal-hal terpenting. Peneliti menguji data yang diperoleh, menentukan fokus penelitian, mengembangkan pertanyaan mengenai implementasi temuan penelitian, dan menentukan informasi tentang penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah Kumpulan informasi yang telah tersusun yang nantinya diperbolehkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan demikian, peneliti mampu menjelaskan hasil analisis yang dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan tahap akhri para proses analisis data yang bertujuan untuk memahami makna dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Proses penarikan Kesimpulan akan melibatkan reduksi data, penyajian data, dan akhirnya menarik Kesimpulan serta melakukan verifikasi. Verifikasi dalam penelitian dengan metode kualitatif adalah proses yang bertujuan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpul

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV
GAMBARAN UMUM**4.1 Sejarah Singkat Tempat Penelitian**

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, wilayah Indonesia terbagi ke dalam beberapa tingkat administratif, yaitu provinsi, yang selanjutnya terdiri atas kabupaten dan kota. Salah satu daerah tingkat kabupaten di Indonesia adalah Kabupaten Indragiri. Jika ditinjau dari aspek historis, Kabupaten Indragiri telah mengalami berbagai perubahan struktur pemerintahan dari periode ke periode, termasuk pada masa sebelum penjajahan kolonial Belanda (sebelum tahun 1945).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batang Peranap, tepatnya di Desa Selunak, yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Peranap. Kecamatan Peranap berada dalam Kabupaten Indragiri Hulu, yang merupakan area bekas Kerajaan Indragiri. Sejarah mencatat bahwa pada masa Kerajaan Indragiri, Kerajaan Minang Kabau mencoba untuk menguasai Peranap dan Kuantan. Pasukan dari Minang Kabau yang dipimpin oleh Datuk Dulubalang akhirnya kalah oleh Laskar Indragiri yang dipimpin oleh Datuk Denang Lelo, Datuk Jomangkuto, dan Datuk Lelo Dirajo.

Sebagai bentuk penghargaan kepada mereka, Raja Indragiri mengangkat ketiga tokoh tersebut ke dalam posisi yang dikenal sebagai Tiga Lorong. Datuk Denang Lelo ditunjuk sebagai Penghulu di Pematang, Datuk Jomangkuto di Baturijal Hulu, dan Datuk Lelo Dirajo di Baturijal Hilir. Struktur kepenghuluan ini kemudian menjadi dasar bagi pendirian Kecamatan Peranap (Utari dkk., 2008)

Pada mulanya, administrasi Kecamatan Peranap mencakup 2 kelurahan dan 16 desa, terdiri dari: 1. Kelurahan Peranap, 2. Kelurahan Baturijal Hilir, 3. Desa Pauhranap, 4. Desa Gumnati, 5. Desa Semelinang Darat, 6. Desa Semelinang Tebing, 7. Desa Pematang, 8. Desa Pesajian, 9. Desa Punti Kayu, 10. Desa Selunak, 11. Desa Pandan Wangi, 12. Desa Serai Wangi, 13. Desa Sencano Jaya, 14. Desa Sungai Aur, 15. Desa Peladangan, 16. Desa Suka Maju, 17. Desa Pematang Benteng, 18. Desa Katipo Pura

Pada tahun 2003, Kecamatan Peranap dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kecamatan Peranap dan Kecamatan Batang Peranap. Kecamatan Peranap mencakup: 1. Kelurahan Peranap, 2. Kelurahan Baturijal Hilir, 3. Desa Baturijal Hulu, 4. Desa Pauhranap, 5. Desa Gumnati, 6. Desa Semelinang Darat, 7. Desa Semelinang Tebing, 8. Desa Pandan Wangi, 9. Desa Serai Wangi, 9. Desa Katipo Pura

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku dan jurnal ilmiah, penyusunan tesis dan disertasi, dan pengembangan dan penyebarluasan pengetahuan dan teknologi.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentu

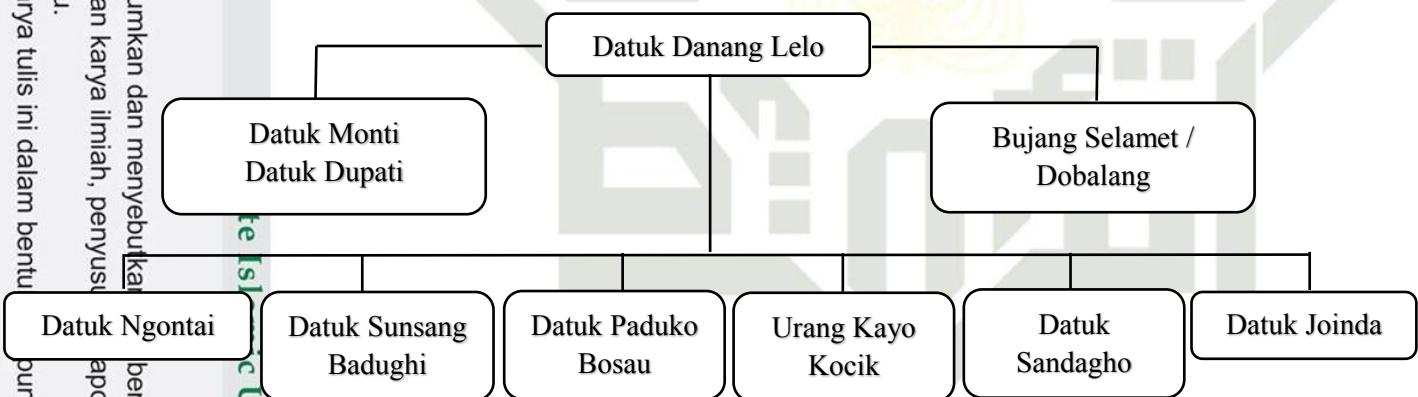
ber:
aporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
pun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan yang termasuk Kecamatan Batang Peranap adalah: 1. Desa Pematang, 2. Desa Selunak, 3. Desa Pesajian, 4. Desa Punti Kayu, 5. Desa Sencano Jaya, 6. Desa Sungai Aur, 7. Desa Peladangan, 8. Desa Suka Maju, dan 9. Desa Pematang Benteng. Di tahun 2006 Kecamatan Peranap bertambah 2 Desa yaitu Desa Baturijal Barat pemekaran dari Desa Baturijal Hulu, Desa Setako Raya pemekaran dari Kelurahan Peranap

Di tahun 2006, Kecamatan Peranap mengalami penambahan dua desa baru, yaitu Desa Baturijal Barat yang muncul dari pemekaran Desa Baturijal Hulu dan Desa Setako Raya yang merupakan hasil pemekaran dari Kelurahan Peranap. Dalam aspek pemerintahan, Kecamatan Peranap terbagi menjadi dua kelurahan dan sejumlah desa yang semuanya telah memiliki status hukum yang definitif. Kelurahan tersebut adalah Peranap dan Baturijal Hilir, sementara daerah lainnya berstatus desa. Kecamatan Peranap mempunyai 39 dusun/lingkungan, 62 RW, dan 158 RT.

Dari segi geografi, Kecamatan Peranap adalah kecamatan paling barat di antara 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuantan Singingi. Wilayah ini memiliki topografi yang umumnya datar, meskipun terdapat beberapa bagian yang berbukit serta area yang berupa rawa.

4.2 Struktur Perangkat Adat



Sumber: Informan Muri (Dobalang)

Gambar 4.1. Struktur Adat

4.3 Tugas Setiap Jabatan Pada Stuktur Adat

Datuk Danang Lelo

Datuk danang lelo miliki jabatan yang paling tinggi, nama lainnya adalah penghulu adat atau umumnya di sebut dengan ketua adat. Datuk danang lelo adalah sebagai penanggung jawab penuh dari seluruh rangkaian adat dan bawahannya. Tugas dari datuk danang lelo ini adalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai penunjuk arah dalam sebuah masalah, penyelesaian sengketa, pelestarian adat dan pustka, menjaga identitas, dan sebagai orang yang menentukan Keputusan. Dalam hal ini datuk danang lelo selaras dengan bapak camat tetapi dibagian adatnya.

Dobalang/ Bujang Selamet

Dobalang merupakan anak buah dari datuk danang lelo, yang biasa orang kenal sebagai asisten dari datuk danang lelo. Dobalang di percaya untuk memegang dan membunyikan alat musik canang tersebut. Dalam hal ini dobolang di larang keras untuk membunyikannya jika tidak ada perintah langsung dari datuk danang lelo. Hanya perintah dari datuk danang lelo ini la yang harus diikuti oleh dobolang. jika dobolang mendapatkan perintah selain datuk danang lelo, meskipun orang tersebut memiliki jabatan yang tinggi di pemerintah, dobolang tidak punya kewajiban untuk membunyikan canang tersebut.

3. Datuk Monti dan Datuk Dupati

Datuk monti dan datuk dupati memiliki jabatan yang sama dalam struktur adat di Desa Selunak. Mereka berdua sama sama bertugas untuk mengatur 6 mamak suku yang ada di Batang Peranap ini. Jika ada hal yang datuk danang lelo ingin lakukan dengan mamak suku maka datuk monti dan datuk dupatilah yang akan menyampaikan atau memerintahkan mamak suku tersebut. Pada intinya datuk monti dan datuk dupati tersebut memiliki tanggung jawab atas 6 mamak suku yang ada di batang peranap.

4. Mamak Suku

Mamak suku merupakan jabatan paling bawah di struktur adat desa tetapi memiliki tugas yang banyak. Mamak suku memiliki tugas yang turun langsung dalam menghadapi Masyarakat di setiap suku yang menjadi tanggung jawabnya. Di Kecamatan Batang Peranap terdapat suku yang memiliki mamaknya masing-masing, yakni: 1) Datuk Ngontai (Suku Kampung Malintang), 2) Datuk Sunsang Badughi (Suku Koto Baru), 3) Datuk Paduko Bosau (Suku Kampung Tongah), 4) Urang Kayo Kocik (Suku Kampung Bontuk), 5) Datuk Sandagho (Suku Kampung Gajo), 6) Datuk Joinda (Suku Kampung Bangkaulu).

4.4 Prosesi Adat Desa Selunak

Desa selunak memiliki prosesi adat yang sangat kental sampai detik ini. Setiap acara yang digelar di Desa Selunak ini masyarakat sudah mengerti tentang aturan-aturan kenal dalam adat yang harus dipatuhi dan tidak boleh di bantah. Banyak budaya dan prosesi adat di desa Selunak ini yang menggunakan alat alat tertentu, salah satunya alat musik. Desa Selunak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki alat musik peninggalan nenek moyang yang digunakan setiap prosesi adat yang di lakukan. Berikut penjelasan tentang alat musik yang digunakan dalam setiap prosesi adat yang dilakukan:

1. Canang

Canang merupakan alat musik yang terbuat dari kuningan, bentuknya sama menyerupai gong tetapi memiliki ukuran yang kecil sehingga mudah di bawa kemana mana. Canang dimainkan dengan cara di pukul dengan irama yang sudah di tentukan dan tidak boleh di rubah, karena jika ketukan irama tersebut dirubah maka makna dan tujuan tersebut akan berbeda. Ketukan pokok canang ini seperti 1-2-3-4 dengan 4 pukulan per ketukan dan total pukulan ada 6 pukulan per 1 bar.

Canang biasanya digunakan untuk menghimbau Masyarakat dan memberikan informasi terkait masalah adat yang tidak bisa diselesaikan oleh ninik mamak dan berita darurat seperti orang hilang dan mengumpulkan masyarakat untuk melakukan sholat meminta hujan dan lain sebagainya.

Prosesi canang ini dilakukan dengan melewati berbagai prosedur, canang dimainkan dengan satu orang aja dan tidak boleh orang lain yang memainkannya. Orang yang memainkan canang tersebut diberi gelar dobolang. Dobolang hanya boleh memainkan canang jika diperintahkan oleh datuk danang lelo atau datuk penghulu. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam penulisan peneliti.

2. Tawak-tawak

Tawak-tawak merupakan jenis alat musik yang dimiliki oleh Desa Selunak. Tawak-tawak merupakan alat musik tradisional berbentuk gong kecil yang memiliki fungsi berbeda di setiap daerah. Tawak tawak bisa digunakan untuk gamelan, acara pernikahan, penyambutan pejabat, dan untuk memberikan syarat untuk berkecimpul. Hal ini tergantung kebiasaan nenek moyang dahulu dalam menggunakan tawak-tawak di setiap daerahnya, kemudian kebiasaan tersebut la yang menjadi warisan tradisi oleh generasi selanjutnya. Di desa Selunak, Tawak-tawak berfungsi untuk mencari keberadaan orang yang hilang dalam hutan, orang tenggelam, dan peristiwa lainnya yang tidak bisa di lihat dan ditemukan oleh mata Masyarakat. Untuk di zaman sekarang, prosesi tawak-tawak dilakukan jika peristiwa duka tersebut tidak bisa selesai dengan tangan kosong atau dengan bantuan Tim Sar. Setalah semua merasa putus asa, barulah tawak-tawak tersebut dibunyikan. Tawak- tawak di mainkan dengan cara dipukul, pukulan tawak-tawak tersebut bisa berbeda beda tergantung sedarurat apa peristiwa tersebut. Menurut pengakuan dari Masyarakat di Desa Selunak, setelah menurunkan tawak tawak tak jarang orang yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hilang atau tenggelam tersebut langsung di temukan di tempat Masyarakat dan tim sat mencari keberadaannya.

Kotuk / Kentongan

Kotuk merupakan jenis alat musik yang biasanya di kenal dengan kentongan. Kotuk terbuat dari kayu pohon bulat yang diberi ruang bolong di tengahnya. Kotuk di mainkan dengan cara di pukul dan tidak ditentukan siapa yang bertugas untuk memukulnya. Di Desa Selunak, prosesi kotuk ini utamanya digunakan untuk menginformasikan ketika ada orang yang meninggal dunia, jika anak kecil yang meninggal maka ketukannya sebanyak 111 untuk anak kecil dan 111111 untuk orang dewasa. Selain untuk menginformasikan orang meninggal. Kotuk ini digunakan sebagai alarm untuk menginformasikan hal hal darurat seperti kebakaran, bencana alam dengan ketukan 333 dan orang maling dengan ketukan 222.

Rabana

Desa selunak juga memiliki alat musik tradisional rabana. Rabanna merupakan alat musik yang terbuat dari kulitan terbentang memebentuk bulat dan ditegangkan di setiap sisinya. Rabanna di mainkan dengan cara di pukul dengan ketukkan yang khas dan nantinya akan menghasilkan bunyi ritmis. Rabanna memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda di setiap daerahnya, seperti digunakan untuk acara iring pengantin, sunnat rasul, aqiqah, atau kegiatan keagamaan lainnya, upacara adat, dan pertunjukkan seni tradisionnal. Hal ini tergantung kebiasaan nenek moyang setiap daerah dalam menggunakan rabanna kemudian di wariskan kegenerasi selanjutnya. Rabanna memiliki beberapa jenis, yaitu hadroh, kompong, marawis, dll. Di Desa selunak biasanya rabanna ini digunakan untuk upacara adat tertentu, acara pernikahan seperti iringingan pengantin disertakan dengan nyanyian yang memiliki makna tertentu. Prosesi rabanna ini dilakukan dengan memukulnya dengan cara bersama sama. Memainkan rabanna ini memiliki grup yang isinya ada 10-12 orang dengan peran yang berbeda. setiap alat rabanna tersebut di ketuk dengan ketukan yang berbeda tetapi dibunyikan dalam waktu bersamaan sehingga menghasilkan bunyian yang khas dan indah.

Bobano

Bobano merupakan alat musik yang sejenis dengan rabana, memiliki bentuk yang sama tetapi ukurannya lebih besar, dan di mainkan dengan cara dipukul dengan tangan kosong juga. Umumnya di desa selunak prosesi bobano digunakan untuk jaga malam / hiburan malam untuk menjaga anak pasca sunat dan hiburan malam untuk acara pernikahan yang dianggap besar-besaran dengan diiringi lantunan ayat-ayat syair atau berzanji. Bobano dimainkan secara berkelompok dari 3-4 orang dan dimainkan ketika malam hari saat jam 10 malam ke atas sampai azan subuh berkumandang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI
PENUTUP**6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi canang pada masyarakat adat Desa Selunak merupakan praktik komunikasi ritual yang memiliki fungsi sosial, kultural, dan simbolik yang kuat. Pra-prosesi canang dimaknai sebagai tindak lanjut awal masyarakat dalam menghadapi situasi darurat yang tidak lagi dapat diselesaikan secara personal, di mana komunikasi dijalankan melalui pola, norma, dan tata cara adat yang ketat. Pada tahap ini, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan kegentingan, menjaga keteraturan sosial, serta menegaskan legitimasi kewenangan Datuk Danang Lelo sebagai pemimpin adat.

Pada tahap proses dan pasca prosesi canang, bunyi canang berfungsi sebagai kode komunikasi kolektif yang dipahami secara bersama oleh masyarakat. Perbedaan tempo dan intensitas ketukan canang dimaknai sebagai penanda tingkat kedaruratan peristiwa, di mana pukulan yang cepat dan berulang menunjukkan keadaan darurat tingkat tinggi, sedangkan ketukan dengan tempo lebih lambat menandakan keadaan darurat tingkat sedang atau rendah. Pola ketukan yang konsisten, ungkapan adat yang menyertainya, serta respons kolektif masyarakat menunjukkan adanya kompetensi komunikatif budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, prosesi canang tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi darurat, tetapi juga sebagai sarana pengikat solidaritas sosial dan menjaga keteraturan masyarakat adat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

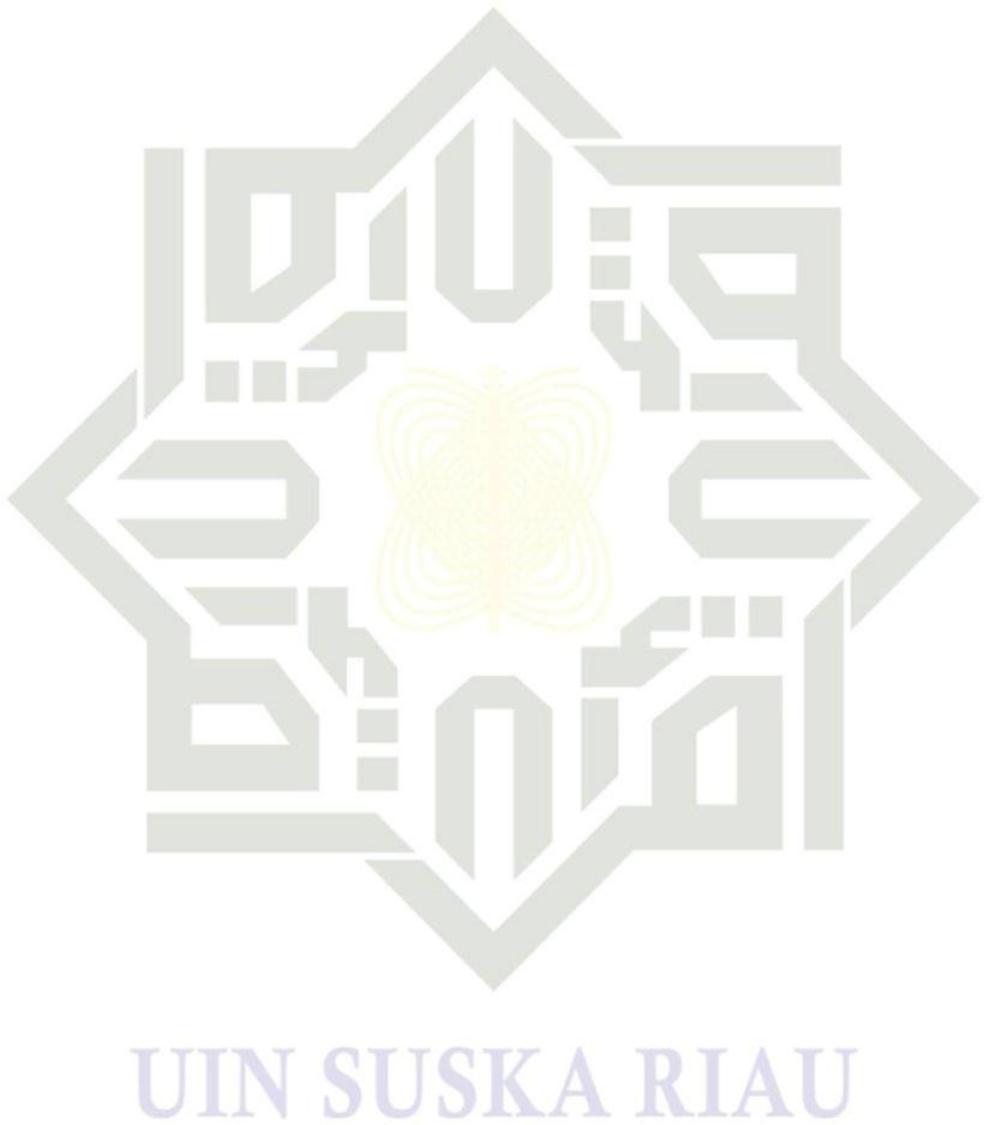
1. Masyarakat adat dan pemangku adat Desa Selunak disarankan untuk tetap mempertahankan pelaksanaan prosesi canang sesuai dengan aturan dan norma adat yang berlaku, khususnya terkait pola ketukan, tempo pukulan, serta tata cara penyampaian pesan, agar makna komunikasi ritual dan nilai kesakralannya tidak mengalami pergeseran.
2. Diperlukan upaya pendokumentasi prosesi canang secara sistematis, baik dalam bentuk tulisan, rekaman audio, maupun visual, sebagai arsip budaya yang dapat digunakan untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan adat dan mencegah hilangnya makna asli prosesi tersebut.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti kajian semiotika, komunikasi antarbudaya, atau perbandingan media



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi tradisional dan modern, agar kajian mengenai canang dan budaya lokal semakin kaya dan mendalam.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian etnografi komunikasi prosesi canang melalui pendekatan perbandingan dengan praktik komunikasi ritual di masyarakat adat lain atau mengkaji pengaruh perkembangan teknologi komunikasi terhadap keberlangsungan dan pemaknaan prosesi canang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzivar, W. (2020). *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai Di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Amin, A. (2020). Attitude Towards Language in Sociolinguistics Settings: A Brief Overview. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 2 (1), 27–30.
- Antara, I. N. L. (2017). *Pengaruh alat komunikasi tradisional dan moderen terhadap pelaksanaan odalan di kahyangan tiga desa adat rejasa*. Matrix: Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika, 5(2), 28.
- Apsari, E., & Subiyanto, A. (2024). Pola Komunikasi pada Tradisi Genduren di Dusun Talang, Kabupaten Magelang (Pendekatan Etnografi Komunikasi). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 6(2), 91-102.
- Budiasa, I. M. (2016). *Paradigma dan Teori dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis*. In Prosiding Seminar Nasional Paradigma Dan Teori-Teori Komunikasi Dalam Ilmu Komunikasi (Vol. 1, pp. 9-24).
- Charina, L., Sumaryoto, S., & Taufik, T. (2022). *Analisis Manfaat Adat Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat)*. Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS, 4(3), 302-309.
- Darmawan, K. Z. (2008). *Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(1), 181-188.
- Daud, M. Z., & Abd Wahid, M. S. N. (2019). *Persembahan hadrah di Sarawak: Pendekatan etnografi komunikasi*. Sains Humanika, 11(2).
- DeVito, J. A. (2017). *The interpersonal communication book*. New York: Pearson
- Djawad, A. A. (2016). *Pesan, tanda, dan makna dalam studi komunikasi*. STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(1).
- Dewi, W. W. A., Febriani, N., Destriy, N. A., Tamitiadini, D., Illahi, A. K., Syauki, W. R., ... & Prasetyo, B. D. (2022). *Teori Perilaku Konsumen*. Universitas Brawijaya Press.
- Ediyanti, R., Sumartono, S., & Zumiarti, Z. (2021). Etnografi Komunikasi Basapa di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 38-51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Elmanafe, F. A., Manafe, Y. D., Balalembang, C. J., & Jelahut, F. E. (2023). Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Terhadap Tradisi Tu'u Belis. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 309-325.
- Estiyardi, Y. P., & Andriyanto, O. D. (2021). Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1560-1583.
- Fajarini, S. D. (2025). Tradisi Kayah Baarak sebagai Media Komunikasi Budaya: Kajian Etnografi Komunikasi di Desa Tunggang, Bengkulu. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 1115-1120.
- Haikki, L. (2022). *Nilai-nilai multikulturalisme dalam tradisi ruwat desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang*. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 20-25.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press, 1-119.
- Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N. S., Sos, M., Kede, A., Kahfi, M. A. M., & Deryansyah, A. D. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pasuruan: CV Basya Media Utama
- Hidayat, N. (2023). *Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai pada Peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad. Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 70-82.
- Irawan, D. (2018). *Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59-78.
- Irma, A. (2013). *Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen*. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1).
- Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2018). Etnografi komunikasi komunitas yang kehilangan identitas sosial dan budaya di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 64-77.
- Istiyanto, S. B. (2013). *Penggunaan media komunikasi tradisional sebagai upaya pengurangan jatuhnya korban akibat bencana alam*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 25-38.
- Iswatiningsih, D. (2016). Etnografi komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan jawa. In Prasasti: Conference Series (pp. 38-45).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Januari

2024

- Jannah, U. (2022). *Pesan Komunikasi Dalam Kesenian Tradisional Gondang Beogung Di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Joko, S., & Marta, R. F. (2017). *Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang Di Bagansiapi-Api*. KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 6(1), 51-59.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kriyanyono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kusumawati, T. I. (2019). *Komunikasi verbal dan nonverbal*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2).
- Lestari, S. C. A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2022). *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai*. Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 2(2), 210-226.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group
- Maryanti, D., & Salam, N. E. (2017). Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (*Doctoral dissertation, Riau University*).
- Maedana, I., Budiwati, D. S., & Karwati, U. (2022). *Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh*. SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(4), 163-178.
- Montag, C., Błaszkiewicz, K., Sariyska, R., Lachmann, B., Andone, I., Tredafilov, B. & Markowetz, A. (2015). *Smartphone usage in the 21st century: who is active on WhatsApp?* BMC research notes, 8, 1-6.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiaman, A. (2016). *Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi*. Jurnal manajemen komunikasi, 1(1)
- Muhammadiah, M. U., Bashori, M., Dewi, R., Mangera, E., Nurbaiti, N., & La'biran, R. (2024). *Bahasa dan Sastra Indonesia: Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia
- Mutiah, M. (2017). *Membangun Sistem Komunikasi Indonesia Yang Kolektif Lewat Media Tradisional*. The Journal of Society and Media, 1(2), 75-85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Nida, F. L. K. (2014). *Persuasi dalam media komunikasi massa*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR, 2(2), 77-95.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Nasution, A., & Indra, F. (2024). *Komunikasi Nonverbal Dalam Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyah Deli Serdang*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(3), 756-770.
- Nugraini, S. T. (2021). *Strategi Penyusunan Pesan Data Covid-19 Oleh Diskominfo Kota Bogor Di Media Sosial* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). *Etnografi komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2).
- Olga, S. O., Konradus, B., & Wutun, M. (2019). *Etnografi Komunikasi Penyandang Disabilitas*. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1297-1310.
- Rahayu, M., & Shasrini, T. (2022). *Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Kenagarian Talawi (Studi Pada "kato Nan Ampek")*. *Jurnal Ranah Komunikasi (Jrk)*, 6(1), 56-63.
- Rifa'i, M. (2017). *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan*. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 27-40.
- Rohana, R. (2015). *Buku Bahasa Pengungkap Realitas Budaya*. Makassar: CV Samudra Alif-Mim
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial*. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84-90.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Saputra, L., & Salam, N. E. (2018). *Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan UjungBatu Kabupaten Rokan Hulu* (Doctoral dissertation, Riau University).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sayiti, A. (2021). *analisis gaya komunikasi Presiden Joko widodo saat berpidato melalui unggahan di media sosial Youtube* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication: An introduction*. John Wiley & Sons.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multi Dimensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryani, W. (2013). *Facebook: Fenomena Culture Shock di Kalangan Pelajar SMA Kota Manado*. Buku-Buku karya dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2(1).
- Syairuddin, E. R., Kom, M. M., Laksono, R. D., Amir, A. S., Laraeni, Y., Adiyasa, I. N., ... & El Munadiyan, A. (2024). *Dasar Komunikasi. Cendikia Mulia Mandiri*.
- Thalib, M. A. (2022). *Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya*. Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5(1), 23-33.
- Utari, S. R., Zainal, Z., & Almasri, A. (2018). *Sejarah perkembangan Tiga Lorong di Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FKIP Universitas Riau, 5(1), 1–15.
- Patera, K., & Ronda, M. (2023). *Ethnographic communications of the ngaben ritual of bali hindus in jakarta*. International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science, 4(2), 610-622.
- Walean, R. H. (2003). Konsep yang Lebih Menguntungkan Bagi Sistem Perdagangan Internasional: Regional dan Multilateral. *JBE (Journal of Business and Economics)*, 81-86.
- Wijaya, I. S. (2015). *Perencanaan dan strategi komunikasi dalam kegiatan pembangunan*. Lentera, 17(1).
- Yanti, P. F. S., & Nurhayati, I. K. Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Ritual Tumpek Wariga Di Bali) *Communication Activities In Religion Rituals (Study Of Communication Ethnography In Tumpek Wariga Rituals In Bali)*.

Lampiran 1**PEDOMAN WAWANCARA**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Informan Kunci
Muri : Dobalang
 2. Informan Pelengkap
 - a) Harry : Perangkat Adat
 - b) Andi : Mamak Suku
 - c) Wati : Masyarakat
 - d) Tena : Masyarakat

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Informan Muri
 - a. Bagaimana Sejarah Desa Selunak dan Canang ini?
 - b. Bagaimana awal mula Bapak dipercaya menjadi Dobalang?
 - c. Bagaimana prosesi sebelum canang dibunyikan?
 - d. Apakah setiap pola ketukan canang memiliki arti tertentu?
 - e. Apakah bunyi canang selalu disertai dengan pesan lisan?
2. Informan Harry dan Andi
 - a. Bagaimana sejarah awal penggunaan canang di Desa Selunak?
 - b. Siapa saja yang berhak membunyikan canang menurut adat?
 - c. Dalam situasi apa saja canang boleh dibunyikan?
 - d. Apakah ada sanksi adat jika canang dibunyikan sembarangan?
 - e. Apa makna canang bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Selunak? Menurut Bapak, apakah canang masih relevan di era modern?
3. Informan Wati dan Tena
 - a. Sejak kapan Ibu mengenal canang sebagai alat komunikasi di Desa Selunak?
 - b. Apa yang terlintas di pikiran Ibu ketika mendengar bunyi canang?
 - c. Apakah Ibu memahami makna bunyi dan ketukan canang?
 - d. Apa tindakan Ibu setelah mendengar bunyi canang? Menurut Ibu, apa fungsi canang bagi kehidupan sosial masyarakat?
 - e. Bagaimana pandangan Ibu terhadap penggunaan canang di tengah perkembangan teknologi?
 - f. Apa yang biasanya dilakukan masyarakat setelah mendengar bunyi canang?
 - g. Menurut Ibu, apa makna canang sebagai simbol budaya?

© **Lampiran 2**

Wawancara dengan Dobalang, Perangkat Adat, dan Masyarakat

Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1. Muri	Bagaimana Sejarah Canang ini?	Sejak dulu, masyarakat Desa Selunak menggunakan canang sebagai alat komunikasi tradisional untuk menyampaikan kabar penting atau keadaan darurat, karena pada masa itu belum ada alat komunikasi modern. Canang diwariskan secara turun-temurun dan hingga sekarang masih digunakan sebagai bagian dari adat dan identitas budaya masyarakat Desa Selunak.
	Bagaimana awal mula Bapak dipercaya menjadi Dobalang	Saya dipilih langsung oleh pemangku adat karena dianggap memahami aturan adat dan dipercaya masyarakat untuk menjalankan tugas membunyikan canang.
	Bagaimana prosesi canang dibunyikan?	Biasanya ada pemberitahuan dari tokoh adat atau kepala kampung. Setelah itu, saya menyiapkan canang dan membunyikannya sesuai pola ketukan yang telah ditentukan.
	Apakah setiap pola ketukan canang memiliki arti tertentu?	Ya, setiap ketukan memiliki makna berbeda. Pola ketukan menjadi tanda jenis peristiwa yang sedang terjadi, sehingga masyarakat bisa langsung memahami maksudnya.
2. Harry	Apakah bunyi canang selalu disertai dengan pesan lisan?	Umumnya iya. Setelah canang dibunyikan, saya menyampaikan pesan lisan agar masyarakat lebih jelas mengenai informasi yang disampaikan.
	Bagaimana sejarah	Canang telah digunakan sejak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang waajar UIN Suska Riau.

- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
		awal penggunaan canang di Desa Selunak?	zaman leluhur sebagai alat komunikasi adat masyarakat Desa Selunak. Pada masa itu, canang menjadi media utama untuk menyampaikan informasi penting karena belum adanya alat komunikasi modern. Penggunaannya diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini.
		Siapa saja yang berhak membunyikan canang menurut adat?	Tidak semua orang diperbolehkan membunyikan canang. Hanya orang yang dipercaya oleh pemangku adat, yaitu Dobalang, yang memiliki hak dan tanggung jawab untuk membunyikannya agar makna adat tetap terjaga.
		Dalam situasi apa saja canang boleh dibunyikan?	Canang dibunyikan hanya dalam situasi darurat atau kepentingan adat, seperti orang hilang, musibah sungai, serangan binatang buas, ajakan rapat kampung, atau pelaksanaan salat meminta hujan.
3. State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau	Andi	Apakah ada sanksi adat jika canang dibunyikan sembarangan?	Ya, ada sanksi sosial dan adat. Membunyikan canang tanpa alasan yang jelas dianggap melanggar norma adat karena dapat menimbulkan kepanikan dan keresahan di masyarakat.
		Apa makna canang bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Selunak? Menurut Bapak, apakah canang masih relevan di era modern?	Canang memiliki makna sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Bunyi canang menjadi tanda bahwa masyarakat harus mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.
4. State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau	Tena	Sejak kapan Ibu mengenal canang	Canang di kenalkan dari generasi ke generasi, dari zaman dahulu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang waajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
		sebagai alat komunikasi di Desa Selunak?	hingga saat ini canang masih di perkenalkan kepada Masyarakat
		Apa yang terlintas di pikiran Ibu ketika mendengar bunyi canang?	Kalau canang berbunyi, yang terlintas di pikiran saya itu pasti ada kejadian penting atau musibah, jadi rasanya kaget dan khawatir, lalu terpikir harus segera berkumpul dan membantu warga lain.
		Apakah Ibu memahami makna bunyi dan ketukan canang?	Sebagian besar saya pahami, terutama karena sudah terbiasa sejak kecil, meskipun tetap menunggu penjelasan lanjutan.
5.	Wati	Menurut Ibu, apa fungsi canang bagi kehidupan sosial masyarakat?	Canang berfungsi sebagai media komunikasi tradisional yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Desa Selunak. Bunyi canang dipahami secara sama sebagai sinyal adanya peristiwa penting atau darurat yang menuntut respons bersama. Dengan demikian, canang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan solidaritas sosial, gotong royong, serta rasa tanggung jawab bersama antarwarga.
		Bagaimana pandangan Ibu terhadap penggunaan canang di tengah perkembangan teknologi?	Meskipun teknologi komunikasi modern seperti telepon genggam dan media sosial semakin berkembang, canang tetap dipandang relevan dan efektif, khususnya dalam masyarakat pedesaan. Keberadaan canang dinilai mampu menyampaikan informasi darurat dengan lebih cepat dan merata dibandingkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak Cipta milik UIN Suska Riau	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
		Apa yang biasanya dilakukan masyarakat setelah mendengar bunyi canang?	media digital. Setelah mendengar bunyi canang, masyarakat akan segera menghentikan aktivitasnya dan menuju ke arah sumber bunyi atau lokasi yang telah ditentukan. Bunyi canang berfungsi sebagai pemicu peristiwa komunikatif yang mendorong warga untuk berkumpul secara cepat dan serempak.
		Menurut Ibu, apa makna canang sebagai simbol budaya?	Canang dimaknai sebagai simbol budaya dan identitas komunikasi masyarakat Desa Selunak. Bunyi canang bukan dianggap sebagai suara biasa, melainkan sebagai simbol sosial yang memiliki makna kultural dan disepakati bersama.

© **Hak Cipta milik UIN Suska Riau**
Lampiran 3

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Informan Muri (Dobalang)



2. Informan Harry



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



3. Informan Andi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**UIN SUSKA RIAU**